



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFLIK BUDAYA DAN SUPREMASI JERMAN
TERHADAP IMIGRAN TURKI
DALAM FILM AUF DER ANDEREN SEITE**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

MARIA REGINA WIDHIASTI

0706182015

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

DEPARTEMEN SUSASTRA

DEPOK

JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2010



Maria Regina Widhiasti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

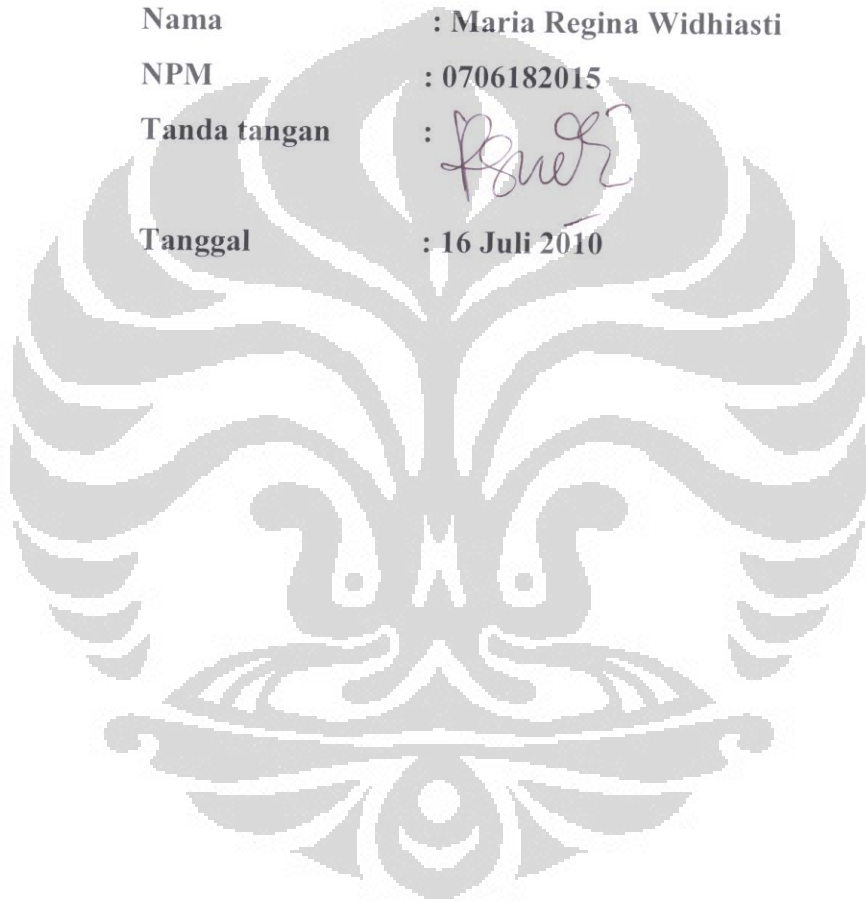
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Maria Regina Widhiasti

NPM : 0706182015

Tanda tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Maria Regina Widhiasti
NPM : 0706182015
Program Studi : Cultural Studies
Judul : Konflik Budaya dan Supremasi Jerman Terhadap
Imigran Turki Dalam Film Auf der anderen Seite

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Cultural Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia

Pembimbing : Dr. Seno Gumira Ajidarma

Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

Penguji : Prof. Dr. Melani Budianta

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

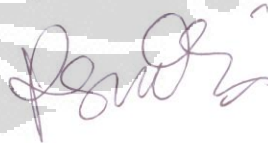
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Tesis ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak selama proses penulisannya. Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada semua yang telah terlibat dan membantu saya menyelesaikan karya tulis ini:

1. Dekan FIB UI, Dr. Bambang Wibawarta.
2. Ketua Departemen Susastra FIB UI, Prof. Dr. Titik Pudjiastuti.
3. Pembimbing dan dosen Program Studi Cultural Studies, Dr. Lilawati Kurnia, Dr. Seno Gumira Ajidarma, Prof. Dr. Melani Budianta.
4. Koordinator dan para rekan dosen Program Studi Jerman yang penuh pengertian dan memberi saya keleluasaan selama masa kuliah.
5. Teman-teman di Program Studi Cultural Studies, Ghita, Bunga, Marda dan Deka. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungan, terutama dalam proses penulisan tesis.
6. Teman diskusi dan pemberi semangat yang utama, Yudi dan Gietty. Terima kasih untuk waktu, energi dan segala bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk diskusi, koreksi, dukungan serta paksaan yang tidak pernah berhenti sampai titik terakhir dalam tesis ini.
7. Kedua orang tua, keluarga serta semua teman yang mendukung selama proses penulisan tesis ini.

Depok, 16 Juli 2010



M. Regina Widhiasti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Regina Widhiasti
NPM : 0706182015
Program Studi : Cultural Studies
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

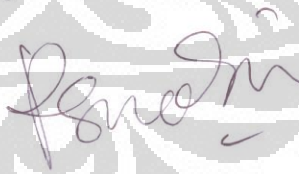
Konflik Budaya dan Supremasi Jerman Terhadap Imigran Turki Dalam Film *Auf der anderen Seite*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan



(Maria Regina Widhiasti)

ABSTRAK

Nama : Maria Regina Widhiasti
NPM : 0706182015
Program Studi: Cultural Studies

Analisis terhadap film *Auf der anderen Seite* karya Fatih Akin dilakukan dengan melihat representasi yang ditampilkan melalui adegan dan berbagai penanda dalam film. Representasi yang terlihat dalam film kemudian diperiksa untuk melihat ideologi dominan yang melatarbelakangi penggambaran tersebut. Berdasarkan analisis terhadap representasi yang ditampilkan dalam film, terlihat adanya konflik budaya yang dialami oleh tokoh-tokoh Turki yang tinggal di Jerman. Selain itu, ideologi dominan yang juga terlihat dari film ini adalah supremasi Jerman terhadap imigran Turki di negara tersebut.

Kata kunci: film, representasi, imigran Turki, Jerman, Fatih Akin

By analyzing the scenes in the film *Auf der anderen Seite* by Fatih Akin using relevant theories, this research aims to see the dominant ideology of the film. The analysis is conducted by observing the structure of the story, characterization and the dialog in the film. The findings of this research show that this film represents the German supremacy over the Turkish immigrants as well as describing the cultural conflicts experienced by the Turkish immigrants in Germany.

Keywords: film, representation, Turkish immigrant, Germany, Fatih Akin.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
1. 1. Latar Historis Imigran Turki di Jerman	2
1. 2. Media dan Masyarakat Turki di Jerman	5
1. 3. Fatih Akin dan <i>Auf der anderen Seite</i>	8
2. Rumusan Permasalahan	14
3. Tujuan Penelitian	14
4. Landasan Teori	14
5. Metodologi Penelitian	16
6. Sistematika Penyajian	17
Bab II Konflik Budaya Imigran Turki Di Jerman	18
2.1. Ali Aksu: Representasi Imigran Generasi Pertama	18
2.2. Nejat Aksu: Representasi Imigran Generasi Kedua	23
2.3. Yeter Öztürk: Representasi Perempuan Imigran Turki	38
2.4. Ayten Öztürk: Representasi Generasi Muda Turki	43
Bab III Supremasi Jerman Dalam Film <i>Auf der Anderen Seite</i>	52
Bab IV Kesimpulan	67
Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari media massa, film dapat dijadikan korpus data analisis untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat. Analisis terhadap industri film di suatu negara atau analisis terhadap film-film yang dihasilkan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kecenderungan yang tengah terjadi di negara yang bersangkutan. Di Jerman, salah satu sorotan dalam dunia perfilman adalah mengenai *Migrantenkinno*. istilah tersebut digunakan untuk menyebut atau mengategorikan film mengenai imigran atau sinema diaspora, serta film yang dihasilkan oleh serta sutradara Jerman yang memiliki latar belakang sebagai imigran atau keturunan imigran.

Salah satu sutradara yang berpengaruh besar dalam perfilman Jerman saat ini adalah Fatih Akin, seorang sutradara yang karya-karyanya selalu dikategorikan sebagai *Migrantenkinno*. Mayoritas film karya Akin, baik sebagai sutradara, penulis skenario maupun produser adalah mengenai imigran Turki di Jerman. Kekhasan hubungan antara imigran Turki dengan warga Jerman antara lain disebabkan oleh perbedaan akar budaya yang berkaitan erat dengan latar belakang agama. (Brandt, 2003) Para imigran Turki yang merupakan imigran terbanyak di Jerman membentuk komunitas tersendiri, dan masih menjalani tradisi dan budaya Turki di tengah pengaruh budaya Jerman yang menjadi tempat tinggal mereka. Selain karena perbedaan latar belakang budaya antara Jerman dengan Turki, kekhasan hubungan imigran Turki dengan warga Jerman juga disebabkan oleh latar belakang historis Jerman sebagai negara yang tidak pernah dijajah, sehingga negara ini memiliki konsep kebangsaan dengan persepsi mengenai warga pendatang atau keturunan imigran sebagai bagian asing. Kekhasan hubungan imigran Turki dengan warga Jerman terekam pula dalam film *Auf der anderen Seite* karya Fatih Akin, yang menjadi korpus data yang diteliti dalam tesis ini.

1.1. Latar Historis Imigran Turki di Jerman

Di masa modern, terutama dengan kemajuan pesat di bidang teknologi yang memungkinkan perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya secara efisien, migrasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Migrasi dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok, dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Tiga hal paling utama yang menjadi alasan migrasi adalah masalah politik, sosial dan ekonomi. Dari ketiga hal tersebut, masalah ekonomi menjadi alasan terdepan, terutama bila membahas mengenai migrasi yang terjadi di era globalisasi sekarang ini. Globalisasi yang merupakan proses transformasi dari fenomena-fenomena lokal maupun regional ke tataran global meliputi segala bidang, mulai dari ekonomi, teknologi, sosial budaya, dan politik. Istilah globalisasi memiliki dampak emosional, karena di satu sisi mengimplikasikan suatu masyarakat internasional yang menuju era baru perdamaian dan demokratisasi. Sedangkan di sisi lain, globalisasi dilihat pula sebagai ancaman dari hegemoni ekonomi dan politik Amerika, dengan konsekuensi menjadi dunia yang homogen. (Berger 2002, 2)

Dalam kaitannya dengan kebangsaan dan nasionalisme, Oza (2006, 3) berpendapat globalisasi dapat dilihat sebagai suatu bentuk ancaman terhadap eksistensi negara. Unit teritorial konvensional seperti negara tidak lagi cukup sebagai mekanisme pembagian untuk menandai batas-batas dunia, mengingat pergerakan aliran modal, signal elektronik, para pengunjung dan pekerja migran telah melintasi atau melampaui batas-batas negara. Fakta bahwa hasil akhir globalisasi akan menciptakan sebuah dunia tanpa batas berarti bahwa dominasi setiap negara berada dalam situasi yang riskan. Meskipun demikian, globalisasi juga mendorong upaya-upaya untuk memperkuat potensi lokal atau memicu usaha untuk menggali identitas-identitas komunitas yang secara geografis memang sudah eksis dalam masyarakat sejak lama. (Hall 1999, 37).

Salah satu konsekuensi globalisasi adalah banyaknya imigran di berbagai negara, terutama negara-negara maju. Namun hal tersebut tidak dengan sendirinya menempatkan negara-negara tersebut dalam permasalahan yang serupa, karena setiap negara memiliki latar belakang sosio-historis yang juga berbeda-beda. Persoalan dengan imigran menjadi salah satu masalah pelik di Jerman karena

negara ini tidak pernah memiliki sejarah pendudukan bangsa asing. Jerman merupakan negara yang nasionalismenya dibangun bukan karena terbebas dari jajahan negara lain, melainkan berdasarkan kebanggaan atau nostalgia atas kejayaan masa lalu mereka sendiri. Karena latar belakang sejarah tersebut, terbentuk sebuah konstruksi identitas yang kaku, yang menentukan identitas kebangsaan Jerman berdasarkan garis keturunan. Konstruksi identitas kebangsaan tersebut bahkan mengarah kepada sentimen anti orang asing. Hal inilah yang melatarbelakangi diskriminasi terhadap orang Yahudi pada abad ke-19, ketika orang Yahudi dianggap sebagai pihak yang mengancam dalam bidang ekonomi.¹

Latar belakang historis mengenai konsep kebangsaan tersebut juga mempengaruhi pentingnya masalah identitas kebangsaan bagi masyarakat Jerman, terutama berkaitan dengan orang asing yang menetap di Jerman. Orang asing atau imigran terbanyak di Jerman adalah orang Turki. Kedatangan imigran dari Turki secara besar-besaran terutama terjadi pada tahun 1960-an. Pada masa tersebut, Jerman mengalami masa kejayaan ekonomi (*Wirtschaftswunder*) yang membuat negara tersebut kekurangan pekerja di sektor informal. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Jerman mengeluarkan kebijakan untuk mendatangkan pekerja tamu atau *Gastarbeiter*² dari negara-negara di sekitar Jerman (Sontheimer 2000, 157). Sesuai dengan namanya, sebagai tamu para pekerja ini diharapkan akan kembali ke negara masing-masing setelah pekerjaan mereka di Jerman selesai. Pada awalnya, para pekerja tamu tersebut datang seorang diri (tanpa keluarga) dan menjalani kehidupan yang sangat sederhana di Jerman, dengan tujuan untuk menabung sebanyak-banyaknya atau mengirimkan uang mereka kepada keluarga di negara asal. Namun seiring berjalannya waktu, mereka memilih untuk mendatangkan keluarga mereka ke Jerman dan memperbaiki standar kehidupan mereka di negara ini. Sebagian dari para pekerja tamu yang menetap bahkan kemudian menjadi warga negara Jerman.

¹Konstruksi identitas kebangsaan tersebut antara lain dapat dilihat melalui berbagai pendapat para tokoh penting dalam sejarah Jerman mengenai hal ini. Berbagai pendapat tersebut dapat dilihat pada situs <http://www.german-foreign-policy.com/de/hist-archiv/dvp/>

²Jerman pertama kali menandatangani perjanjian mengenai *Gastarbeiter* dengan Italia pada tahun 1955, disusul kemudian dengan Yunani dan Spanyol (tahun 1960), Turki (1961), Maroko (1963), Portugal (1964), Tunisia (1965) dan Yugoslavia (1968).

Para pekerja tamu beserta keluarga mereka yang menetap di Jerman selama bertahun-tahun kemudian membentuk komunitasnya sendiri. Mereka pada umumnya tinggal di suatu area tertentu, sehingga terbentuk kantong-kantong diaspora berdasarkan etnis. Sontheimer (1998, 158) mengungkapkan bahwa jumlah imigran Turki yang datang sebagai pekerja di Jerman mencapai sepertiga dari jumlah seluruh imigran.³ Selain perbedaan jumlah yang cukup mencolok, imigran Turki juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Jerman kemudian memunculkan suatu kelompok baru dalam masyarakat Jerman. Kebudayaan Turki berlatar belakang Islam, sedangkan kebudayaan Jerman terbentuk terutama dalam pengaruh kebudayaan Kristen. Oleh karena itu, rasa asing masyarakat Jerman terhadap imigran Turki lebih terasa dibandingkan terhadap imigran yang berasal dari negara Eropa lainnya.

Bagi negara Jerman, keberadaan para imigran membawa persoalan tersendiri. Ketika pada tahun 1960an kebutuhan akan tenaga kerja diselesaikan dengan mendatangkan pekerja tamu, keputusan tersebut sesungguhnya diambil hanya untuk pertimbangan solusi jangka pendek. Demi kemajuan ekonomi, kebijakan mendatangkan pekerja tamu ditetapkan sehingga warga Jerman diuntungkan karena mobilitas kelas sementara sektor informal dialokasikan bagi para pekerja tamu. Dengan demikian, pekerja yang didatangkan dari berbagai negara tersebut didominasi oleh pekerja tidak terampil (*unskilled*) dan semi terampil (*semiskilled*). Kebijakan yang diambil demi memenuhi kebutuhan temporer tersebut di kemudian hari menimbulkan masalah tersendiri, karena tidak ada ketentuan yang tegas mengenai pemulangan kembali para pekerja tamu ke negara masing-masing.

Setelah Jerman terkena dampak krisis ekonomi dunia yang disebabkan oleh krisis minyak pada tahun 1973/74, jumlah pekerja asing yang didatangkan menurun secara drastis. Meningkatnya jumlah pengangguran berdampak lebih buruk bagi pekerja asing dibandingkan warga Jerman, sehingga banyak pekerja asing yang kemudian memilih untuk pulang kembali ke negara asalnya. Konsekuensi dari krisis ekonomi ini mengubah komposisi jumlah penduduk asing

³ Sebagai perbandingan, pada tahun 1990, jumlah imigran Turki sekitar 2 juta jiwa, imigran dari Yugoslavia sekitar 800.000, Italia 600.000 dan sekitar 360.000 imigran Yunani.

yang ada di Jerman, dari yang sebelumnya didominasi oleh para pekerja asing itu sendiri, setelah krisis mayoritas penduduk asing adalah anggota keluarga dari para pekerja asing tersebut.

Problematika Jerman dengan para imigran yang berasal dari latar belakang pekerja asing terlihat antara lain dari istilah yang digunakan untuk menyebut para pekerja tersebut. Secara politis, istilah yang digunakan untuk merujuk pada suatu hal tertentu sangat penting, karena dalam konteks sosial, suatu istilah akan membentuk pola pikir masyarakat. Pada saat yang sama, suatu istilah dapat dilihat sebagai suatu indikasi sikap dan pendapat umum mengenai hal yang dirujuk. Di Jerman, pemerintah dengan tegas menyatakan sikap bahwa Jerman bukanlah negara tujuan imigrasi (*kein Einwanderungsland*) sehingga tidak lazim digunakan istilah imigran (*Einwanderer*). Istilah yang digunakan untuk menyebut warga pendatang selalu menekankan unsur asing dan temporer, misalnya *Fremdarbeiter* atau pekerja asing, yang merupakan istilah pertama yang digunakan untuk menyebut para imigran yang bekerja di Jerman. Istilah ini berhenti dipakai sekitar tahun 1960, karena digunakan pula oleh pemerintahan Nazi. Pengganti istilah *Fremdarbeiter* adalah *Gastarbeiter* yang berarti pekerja tamu. Meskipun eufimisme yang terkandung dalam istilah tersebut memicu kritik, tetapi *Gastarbeiter* terus dipakai, bahkan diikuti pula oleh sejumlah negara seperti Swiss, Austria, Denmark dan Belanda. (Thranhardt, 172)

1.2. Media dan Masyarakat Turki di Jerman

Salah satu upaya untuk mempertahankan lokalitas di era globalisasi adalah melalui artefak-artefak budaya seperti sinema nasional. Sinema nasional dapat dikaji untuk mendapatkan gambaran mengenai representasi identitas komunitas yang menjadi konteks munculnya sinema tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nick Stevenson yang mengungkapkan bahwa membicarakan kebudayaan modern berarti juga membicarakan mengenai media. Isu-isu mengenai pengetahuan, identitas, selera dan gaya hidup dikonsepsi dan dioperasikan oleh individu-individu melalui konsumsi mereka terhadap teks-teks dan *image* media. Realitas yang tercermin dari berbagai isu tersebut kemudian diserap dan kemudian diartikulasikan melalui representasi visual dan tekstual

yang diterima oleh media (Bennet 2005, 76). Media menjadi alat untuk menyampaikan aspirasi atau sekadar mengekspresikan diri bagi anggota masyarakat, termasuk juga masyarakat diaspora yang hidup di antara berbagai budaya (*in-between cultures*). Studi terhadap media yang digunakan oleh masyarakat diaspora harus mencapai tataran yang lebih dari sekadar membongkar stereotipe representasi migran dan kelas sosial mereka, yang berarti juga harus mampu melihat dan memetakan keragaman budaya yang membentuk identitas diaspora tersebut, yang berada dalam lingkup terkecil yaitu keluarga dan individu.

Keragaman budaya yang melingkupi kehidupan sehari-hari para imigran berpengaruh terhadap pembentukan identitas budaya mereka. Para imigran yang hidup di antara budaya leluhur dan budaya di tempat tinggal mereka akan memiliki atau membentuk identitas diaspora, yang belum tentu sama dengan budaya tempat asal maupun budaya tempat tinggalnya. Identitas hibrid yang terbentuk dalam budaya yang beragam lebih jelas terlihat pada generasi kedua atau ketiga para imigran, yang lahir dan dibesarkan di negara yang dijadikan sebagai tujuan migrasi.

Selain siaran radio lokal yang menjadi media massa paling berkembang dan berpengaruh dalam komunitas Turki di Jerman, film adalah salah satu media yang juga digunakan sebagai sarana pengungkapan pendapat dan ekspresi serta menjadi refleksi budaya diaspora yang terbentuk dalam diri mereka. Tema yang banyak diangkat dalam film antara lain mengenai interaksi antara dua budaya, yaitu Jerman dan Turki. Menurut catatan Kim Brandt (2003) mengenai film-film karya sutradara Jerman berlatar belakang Turki, selain isu xenofobia⁴ dan pembentukan stereotipe yang sangat kentara, tema emansipasi perempuan menjadi tema yang dominan dalam film-film Jerman pada dekade 1980-an. Pada dekade berikutnya, tema yang mendominasi produksi film Jerman – baik karya sutradara Jerman maupun sutradara dengan latar belakang budaya lain – adalah multikulturalisme.

Dari berbagai film yang diproduksi oleh sutradara Jerman berlatar belakang Turki, yang sering dikategorikan sebagai *Migrantenkino*, terlihat

⁴ Definisi xenophobia menurut Meyers Grosses Lexikon adalah ketakutan atau penolakan terhadap orang asing .

persamaan dalam hal tema yang diangkat dalam film, yaitu interkulturalitas dan hibriditas. Analisis mengenai *Migrantenkino* menarik dan penting untuk dilakukan, karena refleksi-refleksi visual (dalam film) mengenai orang asing seringkali menunjukkan (proses) pembentukan stereotipe dan keseharian yang dipenuhi oleh stereotipe mengenai orang asing atau penduduk pendatang. Pembentukan stereotipe melalui media dapat mengarah ke berbagai bentuk diskriminasi, terutama bagi pihak minoritas, atau dalam konteks ini adalah para imigran. Analisis terhadap media yang menggambarkan atau merepresentasikan kehidupan imigran Turki di Jerman penting dilakukan untuk menghindari pengukuhan stereotipe sehingga dapat mencegah atau menghindari diskriminasi tersebut. Analisis terhadap media seperti ini penting dan berguna untuk dilakukan terhadap media di negara-negara yang multikultural. Sebagai media yang pada umumnya dikonsumsi sebagai hiburan, film memungkinkan para audiens untuk mengenal lebih dekat kultur (dan orang-orang) asing, yang dalam kehidupan nyata cenderung dihindari. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa film menawarkan kemungkinan yang potensial untuk lebih mengupayakan terciptanya interkulturalitas dalam masyarakat. Mengenai potensi film dalam bidang interkultural ini, Hans Janke (1987) mengungkapkan bahwa penggambaran yang digunakan atau ditampilkan dalam karya fiksi harus lebih dipikirkan dengan baik, terutama penggambaran mengenai orang asing dalam media massa.

Sebagai salah satu produk media yang juga merupakan bagian penting dari budaya populer, film penting untuk dianalisis karena sifatnya yang tidak bebas nilai. Sebagai sebuah teks, film bersifat ideologis karena menampilkan kebenaran parsial yang diklaim atau dibuat seolah sebagai kebenaran yang utuh. Setiap teks selalu menampilkan citra tertentu mengenai dunia, sesuai dengan perspektif dan kepentingan produsennya, sehingga dengan sendirinya setiap teks pasti bersifat politis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall yang mendefinisikan budaya populer sebagai situs tempat pengertian-pengertian atau kompromi sosial (secara kolektif) diciptakan. Definisi tersebut terkait dengan '*politics of signification*,' yaitu upaya untuk mempengaruhi pembaca mengenai hal-hal tertentu dalam konteks atau perspektif tertentu, sesuai dengan kepentingan pihak yang dominan. Media berperan sebagai produsen dan distributor kebenaran simbolik sehingga

gambaran-gambaran yang ada di media saat ini seringkali dianggap oleh audiens sebagai kebenaran, atau dengan kata lain, seolah-olah media adalah yang mendefinisikan kebenaran. Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap (apa yang ditampilkan oleh) media, yaitu analisis dengan cara membongkar, mencari retakan, untuk melihat apa yang ada di balik tampilan visual di media. Pentingnya melakukan analisis media salah satunya adalah untuk menghindari atau melakukan resistensi terhadap pembentukan stereotipe, mendekonstruksi teks sehingga dapat melihat teks tersebut sebagai suatu situs pergulatan ideologi, atau setidaknya untuk menawarkan perspektif pembacaan lain terhadap tampilan media.

1.3. Fatih Akin dan *Auf der anderen Seite*

Tema multikulturalisme mendominasi karya-karya Fatih Akin, salah satu sutradara paling berpengaruh dalam dunia perfilman Jerman saat ini. Akin, putera seorang imigran Turki yang lahir di Hamburg pada tahun 1973 membawa nama perfilman Jerman kembali diperhitungkan setelah masa kejayaan sutradara besar Jerman seperti Rainer Werner Fassbinder atau Werner Herzog. Karya Akin yang pertama kali mendapatkan perhatian dari masyarakat perfilman internasional adalah *Gegen die Wand*, yang merupakan bagian pertama dari trilogi *Liebe, Tod und Teufel*⁵. Berkat film yang mendapatkan penghargaan *Goldener Bär* dalam ajang Festival Film Berlin 2004 tersebut, Akin masuk ke dalam jajaran sutradara yang karya-karyanya diperhitungkan dan dianggap memenuhi kriteria film internasional. Pada tahun 2005, Akin menjadi salah satu juri dalam ajang Festival Film Cannes dan di ajang yang sama berkesempatan mempresentasikan karyanya berupa film dokumenter berjudul *Crossing The Bridge – The Sound of Istanbul*. Film tersebut merupakan karya dokumenter kedua Akin setelah pada tahun 2000 ia memproduksi *Wir haben vergessen zurückzukehren*⁶. Kedua karya yang menampilkan gambaran kota Istanbul sebagai kota dengan kultur oriental dan oksidental yang kompleks dan dinamis tersebut dianggap sebagai bentuk

⁵ Dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan Cinta, Kematian dan Iblis.

⁶ Padanan dalam bahasa Indonesia adalah Kami Lupa Untuk Kembali Pulang. Film dokumenter ini mengisahkan mengenai dinamika kota Istanbul yang terlihat dari berbagai festival musik yang diselenggarakan di kota tersebut.

perhatian atau kepedulian Akin terhadap budaya Turki. Karya Akin yang berjudul *Auf der anderen Seite*⁷ terpilih sebagai film terbaik Jerman tahun 2008 versi *Deutscher Filmpreis*. Film tersebut adalah bagian kedua dari trilogi *Liebe, Tod und Teufel*.

Film *Auf der anderen Seite*, seperti semua karya Akin sebelumnya, berkisah mengenai orang Turki yang berada dalam lingkungan dengan budaya yang beragam. Dalam *Auf der anderen Seite*, Akin berkisah mengenai orang Turki yang hidup di Jerman. Nejat Aksu, putera seorang imigran Turki, meninggalkan pekerjaannya sebagai profesor germanistik⁸ di Universitas Hamburg dan pergi ke Istanbul untuk mencari Ayten Öztürk, puteri seorang pelacur bernama Yeter Öztürk. Ali, ayah Nejat, menyewa Yeter untuk tinggal bersama di rumahnya di Bremen. Pada suatu hari, dalam sebuah pertengkaran, Ali menampar Yeter hingga terjatuh dan meninggal. Kematian Yeter tersebut yang mendorong Nejat untuk mencari Ayten, karena Yeter sempat bercerita bahwa ia menginginkan kehidupan dan pendidikan yang baik untuk puterinya. Ali yang kemudian dipenjara dan dideportasi sebagai konsekuensi dari perbuatannya juga harus kehilangan Nejat, karena putera tunggalnya itu sangat marah dan tidak lagi menganggap Ali sebagai ayah.

Sementara itu, Ayten yang merupakan aktivis politik di Istanbul, terpaksa melarikan diri ke Jerman karena kelompok politiknya sedang dikejar oleh kepolisian sebagai akibat dari kekacauan yang terjadi dalam suatu demonstrasi. Dengan menggunakan paspor palsu, Ayten masuk ke Jerman, tepatnya ke kota Hamburg. Di kota tersebut, ia bertemu dengan seorang mahasiswi Jerman bernama Charlotte, yang kemudian menawarinya tinggal bersama. Hubungan mereka menjadi sangat akrab dan kemudian saling jatuh cinta. Suatu pagi, Ayten bertengkar dengan ibu Charlotte yang tidak menyukai keberadaan Ayten di rumah mereka. Setelah pertengkaran tersebut, Ayten meminta Charlotte mengantarnya mencari Yeter, yang diketahuinya sebagai seorang pegawai sebuah toko sepatu di kota Bremen. Dalam perjalanan, mereka terkena razia lalu-lintas karena melebihi

⁷ Versi internasional film ini diberi judul *The Edge of Heaven*, sedangkan judul *Auf der anderen Seite* dalam bahasa Indonesia kira-kira berarti Pada Sisi Yang Lain, diproduksi pada tahun 2007.

⁸ Germanistik adalah salah satu disiplin ilmu humaniora, yang mempelajari mengenai bahasa Jerman dan karya sastra berbahasa Jerman, mulai dari karya-karya klasik hingga kontemporer. Definisi tersebut berdasarkan Metzler Lexikon Sprache 3. Auflage.

batas kecepatan. Takut identitas palsu terbongkar, Ayten nekat berlari keluar dari mobil, namun akhirnya tertangkap dan dimasukkan dalam penampungan. Karena pelanggaran imigrasi yang dilakukannya, Ayten harus segera dideportasi kembali ke Turki. Hal ini berarti ia harus menghadapi hukuman karena aktivitasnya dalam organisasi politik oposisi, yang merupakan penyebab awal Ayten melarikan diri ke Jerman. Charlotte kemudian menyusul Ayten ke Turki, dengan maksud untuk membantu membebaskan – atau setidaknya meringankan hukuman – Ayten.

Di Istanbul, Charlotte bertemu dengan Nejat, yang telah menjadi pemilik sebuah toko buku Jerman. Charlotte bahkan menyewa kamar di apartemen Nejat, tanpa saling mengetahui bahwa sebenarnya mereka berada di kota tersebut karena orang yang sama, yaitu Ayten Öztürk. Suatu hari, Charlotte datang menemui Ayten di penjara, dan diminta untuk mengambil sebuah benda yang disembunyikan Ayten sebelum ia pergi ke Jerman. Ternyata benda tersebut adalah sebuah pistol yang merupakan barang bukti dalam kekacauan pada demonstrasi yang membuat Ayten melarikan diri ke Jerman. Charlotte membawa pistol tersebut di dalam tasnya, yang kemudian dirampas oleh anak-anak jalanan di Istanbul. Setelah mengejar dan kehilangan jejak, secara tidak sengaja Charlotte menemukan kembali para perampas tasnya. Ia lalu mendekati anak-anak yang sedang bermain-main dengan pistol yang mereka temukan di tasnya. Melihat Charlotte mendekat, anak yang tengah memegang pistol tersebut mengacungkan senjata itu ke arah Charlotte dan menembaknya. Charlotte tewas seketika. Susanne, ibu Lotte segera datang ke Turki untuk mengurus barang-barang yang ditinggalkan puterinya, dan kemudian berkenalan dengan Nejat. Di hari-hari awal Susanne di Istanbul, ia merenungi alasan Charlotte pergi ke kota tersebut. Susanne lalu tergerak untuk mengunjungi Ayten, bahkan kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjuangan puterinya untuk membebaskan Ayten. Setelah Ayten bebas, Susanne menawari Ayten bantuan apa pun yang mungkin diperlukannya. Sementara itu, Nejat yang sama sekali belum menemukan petunjuk mengenai Ayten, memutuskan untuk berdamai kembali dengan ayahnya. Keputusan tersebut diambil Nejat antara lain setelah percakapannya dengan Susanne mengenai arti keluarga.

Film ini memperlihatkan adanya unsur intertekstualitas, misalnya pada nilai keluarga yang diambil dari kisah Nabi Abraham dalam Alkitab (atau Nabi Ibrahim dalam Al Quran). Hal ini merupakan salah satu hal yang menarik, karena di sinilah terlihat upaya menuju interkulturalitas, yaitu dengan memasukkan nilai religius yang berbeda satu sama lain ke dalam nilai universal, yaitu kasih sayang dalam keluarga. Hal lain yang juga menarik adalah pilihan unsur pembentuk identitas yaitu pekerjaan para tokoh utama. Tokoh bernama Nejat yang merupakan anak imigran Turki bekerja sebagai seorang profesor dalam bidang germanistik dan kemudian memiliki toko buku sastra Jerman di kota Istanbul – yang juga dibelinya dari seorang Jerman keturunan Turki. Sedangkan Yeter, tokoh utama perempuan Turki di film ini berprofesi sebagai pelacur. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang mandiri, memiliki pemikiran yang bebas dan tidak tunduk pada laki-laki – berbeda dengan stereotipe perempuan Turki yang terkungkung karena ideologi patriarki yang identik dengan budaya Turki yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Film *Auf der anderen Seite* menampilkan permasalahan identitas yang menjadi bagian dari kehidupan imigran dan kritik terhadap supremasi Jerman terhadap imigran. Sutradara Fatih Akin melalui film tersebut antara lain memperlihatkan konflik dalam diri imigran Turki generasi kedua yang telah berhasil memiliki kehidupan dengan taraf yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Melalui penggambaran permasalahan tersebut, Akin memperlihatkan bahwa pergulatan yang dihadapi oleh para imigran bukan lagi sekadar untuk mencapai keberhasilan secara ekonomi seperti yang dihadapi oleh generasi sebelumnya, melainkan untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka dalam masyarakat Jerman. Keturunan imigran Turki ini pada umumnya dilahirkan dan dibesarkan di Jerman, sehingga mendapatkan pengaruh dari dua budaya, yaitu Turki dan Jerman. Di satu sisi, para keturunan imigran tersebut tidak lagi memiliki keterikatan yang kuat dengan Turki dan merasa hanya sebagai orang Turki yang tinggal di Jerman, namun di sisi lain mereka tetap tidak dianggap sebagai bagian dari orang Jerman karena budaya Jerman hanya menjadi latar yang mempengaruhi budaya Turki yang masih dominan dalam diri mereka.

Permasalahan mengenai eksistensi dan pengakuan tersebut dialami pula oleh sutradara film *Auf der anderen Seite*, Fatih Akin, yang selalu menolak filmnya dikategorikan sebagai *Migranten kino*. Akin mempertanyakan, mengapa film karya sutradara keturunan imigran atau film-film dengan tema mengenai kehidupan imigran harus dimasukkan ke dalam kategori tersendiri dan bukannya digolongkan berdasarkan *genre* film yang sudah ada. Gugatan atas kategorisasi tersebut antara lain adalah ungkapan ketidaksetujuan Akin atas perbedaan yang masih selalu dilekatkan pada individu yang memiliki latar belakang sebagai warga negara keturunan imigran. Akin dianggap sebagai sutradara Jerman yang diakui secara internasional, namun di saat yang bersamaan ia tetap dilekatkan pada label ‘keturunan Turki’.

Dualisme mengenai imigran Turki tersebut ditunjukkan oleh Fatih Akin melalui karya-karyanya yang dalam trilogi *Liebe, Tod und Teufel* berkisah mengenai pencarian kampung halaman (*Heimat*). Secara simbolis, dalam dua film yang sudah diproduksinya tersebut, Akin menampilkan tokoh-tokoh yang berpindah dari Jerman ke Turki atau sebaliknya.

Fatih Akin yang merupakan keturunan imigran Turki tidak pernah menyangkal pengaruh budaya Turki yang kuat dalam dirinya, dan hal tersebut ditunjukkan melalui karya-karyanya yang selalu mengangkat tema kehidupan multikultural, baik di Jerman maupun di Turki. Dalam trilogi *Liebe, Tod und Teufel* yang baru sampai pada film kedua, Akin bertutur mengenai pergulatan para imigran dan keturunannya berkaitan dengan masalah identitas dan interaksi dengan warga Jerman. Melalui film pertama dalam trilogi tersebut, yaitu *Gegen die Wand*⁹ Akin memperlihatkan pergulatan imigran Turki yang tinggal di Jerman – dan dengan sendirinya telah menyerap nilai-nilai budaya Jerman karena dilahirkan dan seumur hidup berada di Jerman – ketika dihadapkan pada keharusan untuk kembali pada budaya Turki, hanya karena keterikatan atau pertalian darah dengan keluarga. Benturan budaya harus dihadapi oleh para imigran Turki yang identitas individualnya dibentuk dengan pengaruh budaya Jerman sebagai nilai dominan namun tetap tidak dapat terlepas dari budaya Turki

⁹ Secara harfiah, *Gegen die Wand* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai *Against The Wall*, tetapi versi internasional film ini diberi judul *Head On*.

yang menjadi pembentuk identitas kultural mereka. Dalam film *Gegen die Wand* kemudian Akin menunjukkan bahwa identitas para imigran tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan latar budaya tempat kelahiran atau lingkungan maupun berdasarkan garis keturunan karena identitas merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus, yang melibatkan berbagai elemen yang saling terkait dan mempengaruhi.

Dibandingkan dengan *Gegen die Wand* yang terkesan suram dan menampilkan pergulatan emosional dan menitikberatkan pada konflik internal dalam diri para tokoh dalam film tersebut, *Auf der anderen Seite* yang terkesan jauh lebih tenang bertutur mengenai permasalahan identitas imigran dengan lebih optimis. Permasalahan identitas sebagai warga keturunan yang tidak diakui setara meskipun sudah memenuhi semua prasyarat dan standar kehidupan warga Jerman, dalam film ini tidak digambarkan berpengaruh secara ekstrem bagi karakter Nejat, yang merupakan representasi warga Jerman keturunan Turki yang sukses dan terpancang sebagai warga Jerman, seperti Akin sendiri. Dalam film kedua dari trilogi yang akan dibuat Akin tersebut ditampilkan karakter perempuan Turki yang terlibat cinta sesama jenis. Tokoh bernama Ayten tersebut bukan imigran yang tinggal di Jerman, melainkan seorang perempuan Turki yang terlibat aktif dalam pergerakan politik dan harus melarikan diri ke Jerman. Melalui penggambaran tokoh Ayten, Akin mencoba mematahkan stereotipe perempuan Turki yang santun, terkungkung karena dominasi patriarki dan hanya berkutat pada ranah domestik. Ayten yang digambarkan sebagai tokoh pemberontak dan lesbian tidak 'disingkirkan' bahkan dalam film digambarkan sebagai salah satu tokoh yang kisahnya diakhiri dengan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Penggambaran karakter Ayten tersebut sekaligus mematahkan stereotipe bahwa karakter imigran Turki yang (dianggap) buruk merupakan pengaruh dari dominasi budaya Jerman. Melalui film yang menjadi nominasi film berbahasa asing dalam ajang Academy Awards 2008 ini Akin sekali lagi menampilkan karakter-karakter yang merepresentasikan budaya Turki dan Jerman tidak secara esensial dan keluar dari konstruksi stereotipe mengenai masing-masing budaya.

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pilihan film *Auf der anderen Seite*, yang menampilkan interaksi antar tokoh yang menjadi representasi warga Jerman dan imigran Turki, maka penelitian ini membahas mengenai ideologi dominan yang terdapat dalam film *Auf der anderen Seite*. Bahasan tersebut mencakup permasalahan mengenai: bagaimanakah konflik budaya yang dihadapi oleh para imigran Turki di Jerman direpresentasikan dalam film *Auf der anderen Seite*? Dan bagaimanakah sikap Jerman terhadap imigran Turki direpresentasikan dalam film tersebut?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa dan memperlihatkan representasi sikap Jerman terhadap imigran Turki serta berbagai konflik budaya yang ada dalam film *Auf der anderen Seite* melalui apa yang terlihat baik dalam *mise en scene* maupun dari analisis ideologis terhadap film tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai ideologi yang menjadi nilai dominan dalam film *Auf der anderen Seite*.

4. Landasan Teori

Untuk menunjukkan keterkaitan antara gambaran yang ditampilkan dalam media dengan ideologi yang tersembunyi di baliknya, kerangka teori yang digunakan adalah pemikiran Stuart Hall mengenai hubungan atau pengaruh media terhadap pembentukan ideologi. Setiap teks terikat pada kepentingan produsennya, baik secara sadar maupun tidak sadar, karena setiap teks menampilkan dunia dalam perspektif tertentu. Realita yang direpresentasikan dalam sebuah teks adalah realita menurut persepsi produsen teks tersebut, dan karena setiap teks diproduksi untuk suatu tujuan maka harus selalu diandaikan bahwa teks tersebut tidak bebas nilai. Dengan kata lain, setiap teks bersifat politis karena selalu terkait dengan politik penandaan (*politics of signification*). Yang dimaksud dengan politik penandaan adalah suatu upaya mempengaruhi pembaca untuk melihat ‘realita’ sesuai dengan penggambaran produsen teks, atau lebih

jauh, untuk menanamkan ideologi tertentu sesuai dengan kepentingan produsen teks tersebut.

Pembentukan ideologi melalui media terjadi paling efektif secara tidak disadari oleh para pembaca teks. Ideologi akan tertanam dalam benak pembaca terutama bila penyampaiannya dilakukan secara samar dan dalam bentuk hiburan. Hal ini dimungkinkan karena hiburan pada umumnya dianggap sebagai produk media yang dioposisikan dengan informasi (misalnya siaran berita). Produk media yang bersifat informatif akan diterima sebagai sesuatu yang serius sedangkan hiburan pada umumnya dikonsumsi hanya untuk memperoleh kesenangan. Dengan demikian, secara tidak sadar, apa pun yang ditampilkan oleh media akan dianggap sebagai hiburan semata dan tidak memiliki intensi untuk mentransfer ideologi tertentu.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa audiens selalu berlaku sebagai pihak yang pasif. Ketika mengonsumsi sebuah teks, setiap audiens sebenarnya tidak hanya sedang berlaku sebagai konsumen, namun juga sekaligus sebagai produsen makna yang aktif. (Barker 2000, 269). Dengan kata lain, kegiatan menonton merupakan sebuah aktifitas mengumpulkan informasi secara sosial dan kultural, yang berpusat atau terfokus pada masalah makna (pemaknaan). Audiens adalah produsen makna yang aktif terhadap tayangan dan hal tersebut terjadi berdasarkan kompetensi kultural yang sudah dimiliki sebelumnya. Lebih jauh lagi, sebuah teks dianggap tidak memiliki serangkaian makna yang mutlak dan tidak ambigu, melainkan bersifat polisemi, yang berarti bahwa suatu teks mengandung makna-makna yang tidak tunggal, meskipun tidak semuanya dapat tertangkap oleh audiens. Inti dari teori mengenai audiens yang bersifat aktif (*active audience*) ini adalah semua makna yang kemudian diciptakan oleh audiens pada saat ia mengonsumsi makna dari sebuah teks tergantung dari pengalaman dan latar belakang sosial kultural yang dimilikinya serta tergantung dari konteks kepentingannya pada saat itu.

Pendapat mengenai teks yang memiliki sifat polisemi sejalan dengan pemikiran Roland Barthes mengenai ideologi. Menurut Barthes (2000, 114), ideologi (yang dalam istilahnya disebut sebagai mitos) bekerja terutama dalam tataran konotasi yang mengandung makna-makna tersembunyi yang dibawa –

secara sengaja maupun tidak – oleh sebuah teks. Ideologi merupakan sebuah ranah tempat berlangsungnya pergulatan hegemonis yang bertujuan untuk membatasi dan membentuk konotasi tertentu serta menciptakan konotasi baru. Hegemoni dianggap berhasil bila mampu membuat hal-hal yang bersifat kultural (konstruktif) dianggap sebagai hal yang natural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dekonstruksi dalam memaknai suatu teks untuk mengetahui ideologi yang sebenarnya disebarkan melalui teks tersebut. Storey (1997, 92) menjelaskan bahwa pendekatan dekonstruksi berupaya untuk mengetahui ideologi yang tersembunyi dalam suatu teks yang sekilas terlihat utuh, namun sesungguhnya mengandung retakan-retakan yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap pesan atau makna yang sesungguhnya tersampaikan melalui suatu teks, yang bisa jadi berbeda atau bahkan bertentangan dengan yang terlihat dalam jalinan konstruksi sebuah teks yang seolah-olah utuh. Dengan demikian, pendekatan dekonstruksi bersifat multiaksentual yang memungkinkan penafsiran berbeda atas suatu teks yang sama. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan dekonstruksi – yang menuntut pembacaan teks secara aktif¹⁰ – terkait erat dengan konteks sosio-historis suatu teks.

Untuk memudahkan pembacaan terhadap sebuah teks, Barthes (1970) mengemukakan suatu metode pencarian makna berdasarkan analisis elemen pembentuknya. Dengan mencari atau menentukan *lexia* (unit analisis – *units of reading*) yang terdapat dalam sebuah teks, akan terlihat konstruksi yang membentuk makna yang terdapat dalam teks tersebut. Analisis terhadap *lexia* dapat dilakukan dengan memeriksa lima kode yang membentuk suatu teks, yaitu kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode *proairetic* yang menjelaskan mengenai hubungan sebab akibat, kode simbolik dan kode referensial atau kultural yang berhubungan dengan konteks sosial budaya teks tersebut.

5. Metodologi Penelitian

Menurut Barker (2000, 27), metode penelitian yang lazim digunakan dalam *cultural studies* dibagi menjadi tiga pendekatan besar, yaitu pendekatan

¹⁰ Istilah pembacaan secara aktif (*active reading*) mengacu kepada pendekatan atau cara membaca teks yang lebih menitikberatkan peranan pembaca dalam memaknai teks, dibandingkan dengan upaya pengungkapan makna sesuai dengan kepentingan produsen.

secara etnografis, pendekatan tekstual dan pendekatan yang mengkaji mengenai penerimaan atau konsumsi makna oleh pembaca atau audiens. Dari kategori pembagian metode tersebut, metodologi tesis ini termasuk dalam kategori kedua, yaitu berkenaan dengan analisis teks atau wacana, karena penelitian dalam tesis ini hanya berdasarkan studi pustaka dan menganalisis satu buah korpus data, yaitu film *Auf der anderen Seite* dan tidak secara langsung mengkaji mengenai penerimaan audiens terhadap film tersebut. Dengan demikian, film yang diteliti oleh tesis inilah yang diperlakukan sebagai sebuah teks.

Analisis tekstual terhadap film *Auf der anderen Seite* akan difokuskan pada penelitian mengenai konflik budaya, yang dalam konteks ini akan dilihat melalui penggambaran karakter para tokoh dalam film, bahasa yang digunakan, maupun bahasa visual film yang dipakai oleh sutradara untuk bercerita dalam film tersebut. Selain itu, konstelasi hubungan para tokoh dan keterkaitannya dengan cerita juga akan dianalisis untuk mengetahui nilai dominan yang ada di balik konstruksi film ini mengenai hubungan imigran dengan warga Jerman.

6. Sistematika Penyajian

Penelitian terhadap film *Auf der anderen Seite* dalam tesis ini akan disajikan dalam 4 bab. Bab 1 mencakup latar belakang masalah, permasalahan dan tujuan penelitian, landasan pemikiran dan metodologi penelitian serta sistematika penyajian. Bab 2 berisi uraian mengenai representasi konflik budaya yang dihadapi oleh imigran Turki di Jerman yang terlihat dalam film *Auf der anderen Seite*. Representasi sikap Jerman terhadap imigran Turki akan dipaparkan di bab 3. Sedangkan kesimpulan penelitian akan menjadi isi bab 4.

BAB II

KONFLIK BUDAYA IMIGRAN TURKI DI JERMAN

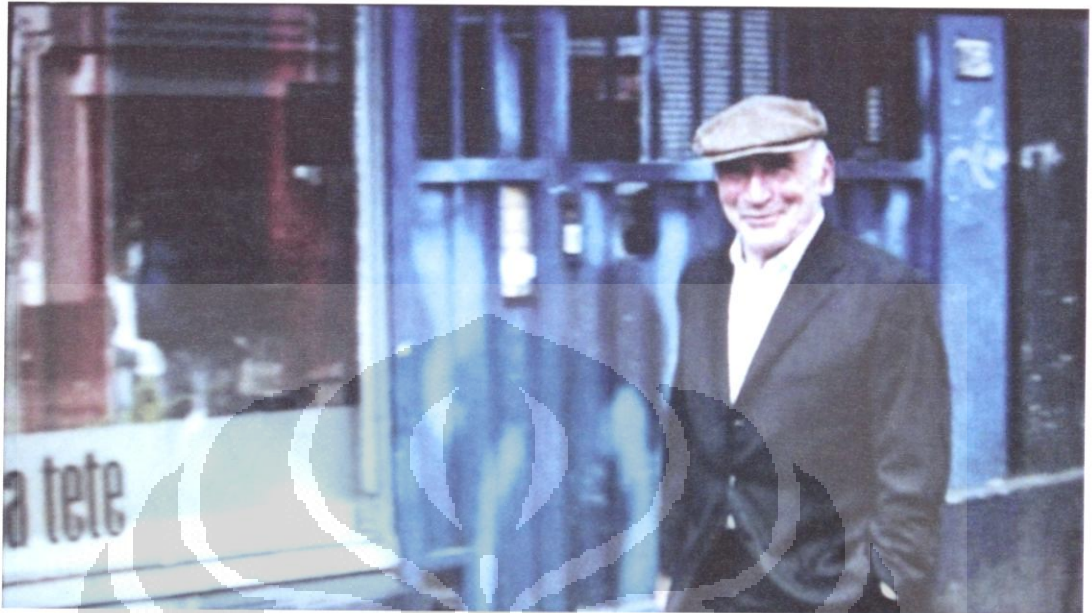
Salah satu pokok persoalan yang digambarkan dalam film *Auf der anderen Seite* adalah konflik yang dihadapi oleh para tokoh yang menjadi representasi imigran Turki di Jerman. Empat permasalahan berbeda direpresentasikan melalui empat orang tokoh utama yaitu Ali, Nejat, Yeter dan Ayten. Keempat tokoh tersebut memperlihatkan pergulatan yang harus dihadapi oleh imigran Turki di Jerman berkaitan dengan masalah identitas sebagai anggota masyarakat diaspora yang hidup dalam pengaruh dua budaya, yaitu Turki yang merupakan tempat asal dan Jerman yang merupakan tempat tinggal mereka. Dalam penggambaran karakter keempat tokoh tersebut terlihat adanya proses pembentukan identitas yang menampilkan baik dominasi maupun resistensi dari salah satu budaya terhadap yang lainnya, sekaligus negosiasi terhadap dua budaya tersebut. Bagian kedua dalam tesis ini bermaksud menguraikan bagaimana berbagai penanda yang membentuk identitas keempat orang tokoh Turki dalam film ini merepresentasikan konflik budaya yang dihadapi oleh imigran Turki di Jerman.

2.1. Ali Aksu: Representasi Imigran Generasi Pertama

Ali Aksu adalah lelaki Turki yang datang ke Jerman sekitar tahun 1970an. Pada film *Auf der anderen Seite* yang berlatar waktu tahun 2007¹¹, Ali digambarkan sebagai seorang pensiunan yang mencoba menikmati masa tuanya dengan bersenang-senang, misalnya dengan mengunjungi tempat prostitusi dan bertaruh di pacuan kuda. Adegan pertama yang menampilkan Ali dalam film ini adalah ketika kota Bremen diramaikan oleh orang-orang yang berdemonstrasi pada tanggal 1 Mei. Ali melintas di jalan yang dilalui kelompok demonstran dan tampak menikmati demonstrasi yang lebih mirip pawai dengan iringan instrumen musik yang bernada ceria. Di hari yang cerah tersebut, Ali yang berpakaian rapi

¹¹ Penunjuk waktu yang digunakan diambil berdasarkan percakapan pada adegan di menit 01:10-01:53 yang menyatakan bahwa penyanyi Kazim Koyuncu meninggal dua tahun sebelum kejadian yang digambarkan pada adegan tersebut. Kazim Koyuncu – yang lagunya menjadi *soundtrack* dalam film ini – adalah penyanyi Turki yang meninggal pada tanggal 25 Juni 2005 karena kanker. Keterangan singkat ini berdasarkan data pada situs www.kazimkoyuncu.com tanggal 27 Desember 2009.

dengan setelan jas dan bertopi pet berjalan santai dan penuh senyum menuju area lokalisasi di kota Bremen, seperti yang terlihat pada gambar-gambar di bawah ini:



Dari penggambaran penampilan Ali ketika mendatangi lokalisasi di kota Bremen tersebut, terlihat bahwa Ali menempatkan kegiatan tersebut dalam posisi penting. Ia berupaya tampil rapi dan semenarik mungkin, dan bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa ia percaya diri dan menikmati berada di area tersebut karena bebas memilih perempuan yang diinginkannya. Dalam film ini, Ali digambarkan

memiliki hubungan yang erat dengan dua orang tokoh Turki lainnya, yaitu puteranya yang bernama Nejat dan seorang perempuan bernama Yeter, yang dibayarnya sebesar 3000€ per bulan untuk tinggal di rumahnya dan menjadi partner seksualnya secara eksklusif. Yeter kemudian bersikap dan mengambil peran seperti seorang istri bayaran bagi Ali dan mulai akrab dengan Nejat yang diperlakukannya seperti seorang anak.

Gaya berpakaian Ali ketika berada di luar rumah, terutama ketika pergi ke area lokasi dan tawarannya untuk Yeter memperlihatkan bahwa ia ingin menunjukkan identitasnya sebagai imigran Turki yang berhasil. Sebagai seorang pensiunan, ia memiliki banyak uang, bisa berpakaian bagus dan mampu membayar ‘pelacur pribadi’. Namun gambaran penampilan Ali tersebut tampak sebagai sesuatu yang banal karena ia digambarkan sering mabuk dan tidak berpendidikan tinggi. Identitas yang ingin ditunjukkan oleh Ali mengacu pada unsur ekonomi, yang memperlihatkan bahwa sebagai seorang imigran Turki di Jerman, Ali mampu hidup tanpa berkekurangan. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh imigran Turki generasi pertama yang berupaya mencapai kesetaraan dengan warga Jerman melalui keberhasilan di bidang ekonomi sehingga Ali berupaya menunjukkan eksistensinya melalui penampilan, antara lain melalui pakaian yang dikenakan.

Sebagai imigran yang datang ke Jerman pada tahun 1970an, Ali termasuk imigran Turki generasi pertama yang kemungkinan datang ke Turki sebagai *Gastarbeiter*, yang keberadaannya di Jerman dihargai karena tenaga dan sumbangsinya sebagai pekerja. Sehingga setelah pensiun, Ali tidak lagi diperlukan secara nyata di negara tersebut. Oleh karena itu ia berusaha membuktikan eksistensinya dengan berpakaian bagus, membayar pelacur, menunjukkan bahwa ia punya uang.

Melalui tokoh Ali, film ini memperlihatkan bahwa stereotipe identitas adalah sebuah konstruksi, yang dapat selalu berubah sesuai dengan konteks dan kepentingan. Ali yang adalah seorang lelaki Turki – dan beragama Islam, dan dengan demikian seharusnya tidak boleh minum alkohol – dalam film ini digambarkan sering mabuk, bahkan hingga menyebabkan kematian Yeter. Kejadian tersebut terjadi ketika pada suatu sore Ali dan Yeter sedang bersantai di

taman kecil di belakang rumah Ali, dan Ali mencurigai Yeter bersetubuh dengan Nejat dan menanyakannya kepada Yeter:

Ali : Hast du mit ihm gebumst?
Kamu bersetubuh dengan dia?

Yeter tidak menjawab.

Ali : Ich hab dich was gefragt!
Saya bertanya padamu!

Yeter : Du bist besoffen.
Kamu mabuk.

Ali : Bin ich nicht.
Tidak.

Ali mulai menggerayangi tubuh Yeter.

Yeter : Fass mich nicht an! Lass das!
Jangan pegang saya! Lepaskan!

Ali : Ich hab dich bezahlt, also fick ich dich, wann ich will.
Saya sudah membayarmu, maka saya bisa bersetubuh denganmu kapan pun saya mau.

Yeter : Ich bin nicht dein Eigentum!
Saya bukan kepunyaanmu!

Ali : Du bist mein Eigentum. Los, mach's mir Französisch.
Kamu adalah kepunyaanku. Ayo, lakukan gaya Prancis padaku.

Yeter : Steck dir das Geld in den Arsch!
Masukkan saja uangnya ke dalam pantatmu!

Yeter mendorong Ali dan masuk ke dalam rumah, kemudian mengemasi pakaiannya.

Ali : Wo willst du hin? Wo willst du hin? Wo willst du hin?
Kamu mau ke mana? Mau ke mana? Mau ke mana?

Yeter : Ich geh, wohin ich will.
Saya pergi ke mana pun saya mau.

Ali berusaha mencegah Yeter pergi, Yeter mendorong Ali.

Ali : Du gehst nirgends hin. Nirgends!
Kamu tidak boleh ke mana-mana. Tidak boleh!

Yeter : Noch mal: ich geh, wohin ich will. Typen wie dich kenne ich viele!
Sekali lagi: saya pergi ke mana pun saya mau. Saya kenal banyak tipe lelaki sepertimu!

Ali menampar Yeter. Yeter terjatuh, kepalanya terantuk tepian ranjang yang terbuat dari besi. Yeter terkapar di lantai. Ali berteriak memanggil-manggil Yeter yang sudah meninggal.

Dari dialog pada adegan pertengkaran Ali dan Yeter tersebut, terlihat penggambaran tokoh Ali sebagai imigran Turki yang sering mabuk dan memandang rendah perempuan. Kata *Eigentum* – yang kurang lebih berarti

properti atau benda yang dimiliki – digunakan oleh Ali untuk menyebut Yeter karena ia merasa memiliki kuasa dan kepemilikan penuh atas diri Yeter karena ia sudah membayarnya. Dengan kata lain, Ali menganggap Yeter sebagai komoditas belaka. Di mata Ali, Yeter tidak lebih dari seorang pelacur pribadi yang bisa ia perlakukan seenaknya dan identik dengan fungsi sebagai pemuas hasrat seksual. Pandangan Ali tersebut terlihat dari percakapannya dengan Nejat dan Yeter di rumahnya, setelah ia keluar dari rumah sakit akibat serangan jantung. Nejat yang sedang bersiap-siap hendak pulang ke Hamburg dipanggil oleh Ali dan ditanya,

Ali : Nejat! Sikiştin mi onunla?

Nejat! Kamu bersetubuh dengannya?

Nejat tidak menjawab, hanya memandang Ali dengan rasa kecewa, lalu berlalu dari hadapan Ali dan kembali mengemas barang-barangnya.

Yeter datang dari dapur dengan wajah ceria, membawa piring berisi börek¹² dan berlutut di depan Ali karena posisi Ali duduk agak rendah.

Yeter : Schau mal, ich hab Börek gemacht. Magst du?

Ini, saya membuat börek, kamu mau?

Ali : Nimm das weg, mir ist jetzt nicht nach Börek.

Bawa pergi saja, sekarang saya tak berselera makan börek.

Ali : Schau mich nicht so an. Ich soll keine Teigsachen essen.

Jangan menatap saya seperti itu. Saya tidak boleh makan makanan yang mengandung tepung.

Yeter : Dann isst Scheiße.

Makan saja kotoran.

Nejat : Du isst kein Börek, rauchst du aber!

Kamu tidak mau makan börek, tapi merokok!

Ali : Misch dich nicht in mein Leben ein. Du hast deins, ich hab meins.

Jangan campuri hidupku. Kamu dengan hidupmu, saya dengan hidup saya.

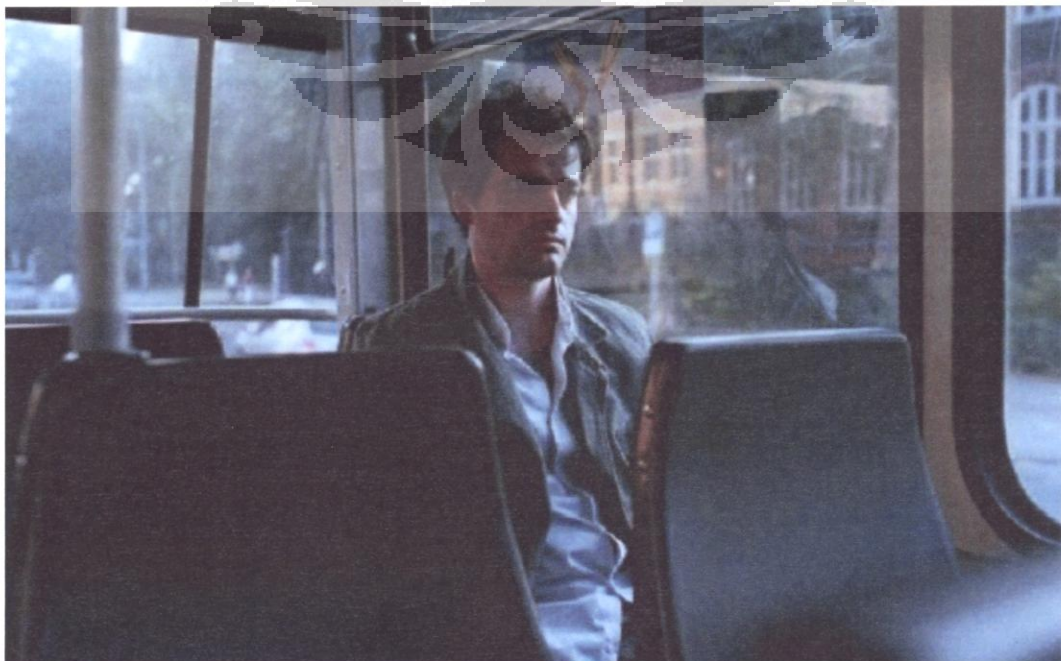
Tokoh Ali yang merupakan representasi imigran Turki tidak berusaha menjalani hidupnya dengan gaya dan standar masyarakat Jerman. Ia tetap menjadi seorang lelaki Turki, namun tinggal di Jerman. Di sisi lain, tokoh Ali dikisahkan berkali-kali mabuk, berzinah dan bertaruh, yang dalam agama Islam – pengaruh terbesar dalam budaya Turki – diharamkan. Dengan kata lain, melalui penggambaran budaya yang tidak lagi esensial, film ini menyatakan tidak adanya konstruksi identitas yang mutlak.

¹² Börek adalah makanan khas Turki, semacam *pastry* yang dipanggang atau digoreng, biasanya berisi keju, daging cincang dan sayuran. Bagian atas börek seringkali ditaburi wijen.

Di akhir film, Ali dikisahkan kembali ke Turki karena dideportasi. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi hukum atas perbuatannya yang menyebabkan meninggalnya Yeter. Sebagai seorang pendatang, Ali mendapatkan hak dan memiliki kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, dan dengan demikian berarti ia boleh tinggal selama apa pun di Jerman, asalkan tidak melanggar hukum. Dengan kata lain, terdapat kesetaraan antara imigran dan warga Jerman, sesuai dengan hukum yang berlaku di negara tersebut.

2.2. Nejat Aksu: Representasi Imigran Generasi Kedua

Nejat, putera tunggal dari Ali Aksu, tinggal di Jerman sejak tahun 1970, ketika ia berusia sekitar 3 tahun. Nejat digambarkan sebagai karakter yang serius bahkan cenderung murung dan tidak banyak bicara. Kesan murung dan serius tokoh ini dibentuk melalui warna pakaiannya yang didominasi warna khaki serta ekspresi wajahnya yang selalu tampak seperti sedang memikirkan banyak hal. Kesendirian menjadi kesan yang juga melekat pada tokoh Nejat, terutama terlihat dari adegan-adegan ketika ia sedang berada dalam perjalanan. Kunjungan rutin Nejat ke rumah ayahnya dirangkai dengan adegan perjalanan yang menampilkan ia duduk sendiri di dalam kereta atau berjalan sendirian di jalanan yang sepi seperti yang terlihat dalam beberapa gambar di bawah ini:



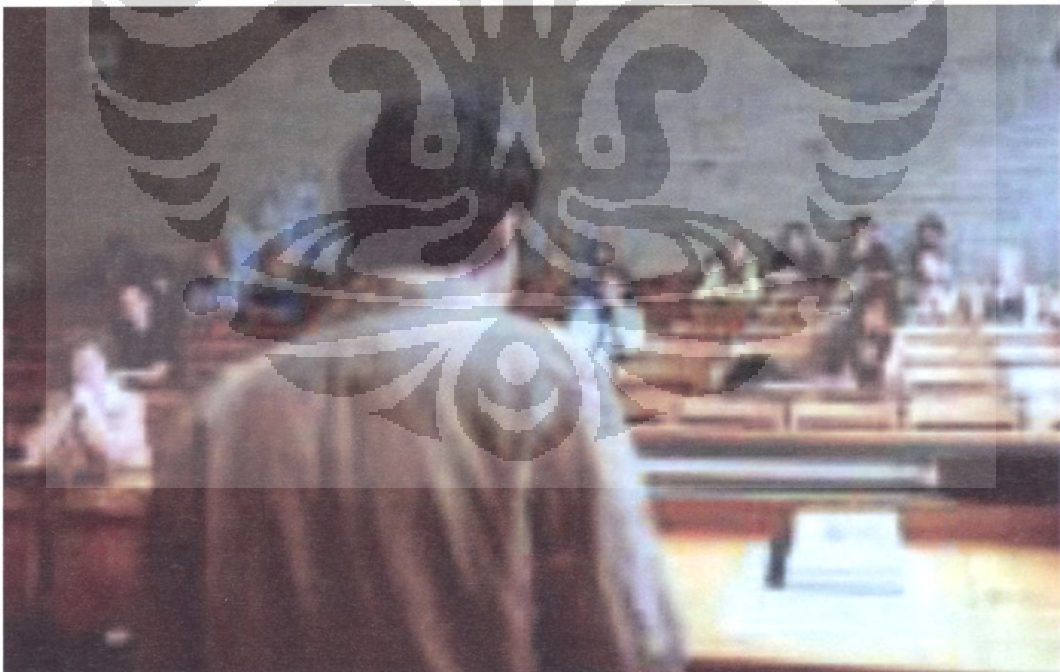


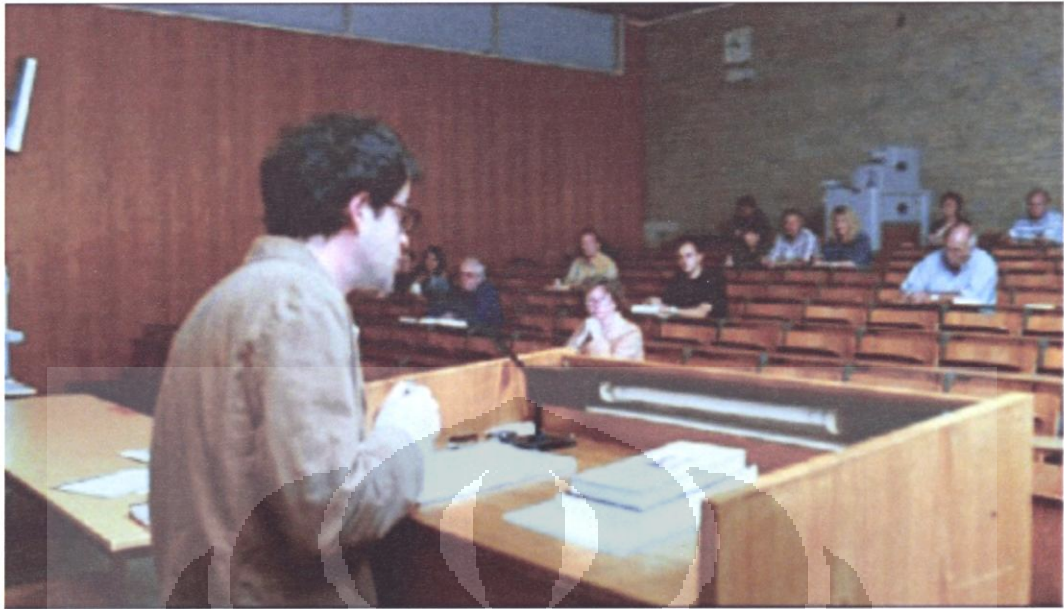
Pengambilan adegan dengan *long shot* dengan posisi Nejat berada di pinggir dan kecil dibandingkan dengan keseluruhan tampilan dalam *scene* membentuk kesan Nejat sebagai pribadi yang tidak terlibat dengan lingkungan di sekitarnya.

Nejat bekerja sebagai profesor bidang germanistik di Universitas Hamburg. Adegan yang menggambarkan Nejat sedang mengajar dibuka dengan sorotan ke ruang kelas dari belakang Nejat yang sedang berdiri di podium membacakan bahan kuliah mengenai Johann Wolfgang von Goethe. Mahasiswa yang menghadiri kuliah Nejat berjumlah hanya sekitar 10% dari keseluruhan

Konflik budaya..., Maria Regina Widhiasti, FIB UI, 2010

kapasitas ruang tersebut, dan sebagian besar menempati deret tengah ke belakang. Beberapa mahasiswa yang menempati deret tengah dan depan adalah mahasiswa yang sudah tua. Nejat mengajar dengan berdiri di podium dan membacakan bahan kuliah dengan intonasi yang cenderung datar, tanpa ekspresi dan gestik yang memperlihatkan semangat, dan tanpa interaksi dengan peserta kuliahnya. Kuliah Nejat tersebut bertempat di auditorium dan merupakan jenis kuliah ceramah, yang menempatkan Nejat sebagai tokoh sentral dalam kelas karena jenis kuliah tersebut berbeda dengan kuliah seminar yang mengharuskan adanya diskusi dalam kelas. Adegan Nejat memberi kuliah ditutup dengan sorotan terhadap seorang perempuan di ujung belakang ruang kelas, sedang tidur. Suara Nejat yang pelan dengan intonasi yang hampir selalu datar membentuk kesan bahwa perempuan tersebut adalah salah satu mahasiswa yang tertidur di tengah kuliah karena kuliah Nejat membosankan.







Keterasingan Nejat dari lingkungan sekitar diperkuat melalui adegan ia melakukan perjalanan dengan mengendarai mobil sedan berwarna putih. Adegan yang diambil dengan *long shot* menampilkan pemandangan jalan raya sepi dan keadaan sekitar yang tandus. Mobil Nejat menjadi satu-satunya kendaraan yang melintas di jalanan panjang tersebut. Beberapa kali *shot* diambil dari dalam mobil, sehingga penonton seolah melihat pemandangan dari mata Nejat. Pandangan Nejat terhadap pemandangan luar tersebut memberi kesan kesendirian dan kesunyian yang sangat kuat. Secara simbolis, pemandangan yang memperlihatkan jalanan yang tidak terlihat ujungnya tersebut menggambarkan Nejat menuju ke sebuah tempat yang asing. Jalanan, yang sering diasosiasikan dengan kehidupan, dalam *scene* ini terlihat menyempit, sangat sepi dan monoton. Ketiadaan ujung memberi kesan jarak yang harus ditempuh Nejat sangat jauh. Ilustrasi musik yang mengiringi adegan ini adalah suara instrumen musik tiup dengan nada lirih yang memperkuat kesan sepi.





Pada adegan yang menampilkan Nejat dalam ruang privatnya, ia digambarkan duduk sendirian di salah satu ruangan di rumahnya yang penuh dengan buku dan kertas-kertas kerja yang berantakan. Adegan ini adalah satu-satunya adegan yang menampilkan Nejat di rumahnya. Dengan gambaran tersebut, karakter Nejat ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki intelektualitas tinggi, sekaligus menampilkan stereotipe seorang kutu buku yang kurang pergaulan. Kesan ini terbentuk karena yang ditampilkan dari sosok Nejat hanyalah unsur-unsur yang membentuk identitasnya sebagai seorang profesor, tanpa menunjukkan bagian dari kehidupan pribadinya sebagai seorang lelaki dewasa.

Ketiadaan unsur pribadi dalam karakter Nejat diperkuat dengan adegan yang menampilkan perbincangan antara Nejat dengan ayahnya, pada sebuah kunjungan rutin Nejat ke Bremen.



Adegan tersebut terjadi setelah Ali dan Nejat menonton pacuan kuda, dan Ali menang taruhan sebesar 700€. Percakapan terjadi beberapa saat sebelum Nejat pulang kembali ke Hamburg dengan kereta. Pada kesempatan tersebut, Ali bertanya kepada Nejat,

- Ali : Wen bumst¹³ du zur Zeit?
Siapa cewekmu sekarang?
- Nejat : Ein Gentleman spricht nicht über so was.
Seorang lelaki dewasa tidak membicarakan hal-hal seperti itu.
- Ali : Das wusste ich nicht. Mit dir kann man sowieso nicht reden.
Aku tidak tahu tentang itu. Tapi kamu memang tidak bisa diajak bicara.
- Nejat : Kitabı oku baba. Tamam mı?
Hati-hati ya, Papa! Baca bukunya, oke?
- Ali : Ja..ja..
Ya, ya..

¹³ Bumsen adalah kata kerja dalam bahasa Jerman yang mengacu pada hubungan seksual, merupakan bahasa tidak formal atau bahasa percakapan sehari-hari (*Umgangssprache*).
Konflik budaya..., Maria Regina Widhiasti, FIB UI, 2010

Buku yang dimaksud Nejat dalam dialog di atas adalah sebuah novel berjudul *Demircinin Kızı* tersebut menceritakan kisah yang serupa dengan perjalanan hidup Ali, yang menjadi duda di usia muda dan membesarkan putera tunggalnya sendirian. Upaya Nejat memperkenalkan karya sastra pada sang ayah merupakan salah satu penanda kepemilikan kapital budaya yang lebih dibandingkan dengan Ali. Nejat berusaha membuat Ali mengisi waktu luang secara berkualitas menurut standard yang dimilikinya sebagai seorang yang terpelajar. Ali yang menyadari kesenjangan antara dia dan puteranya, menanggapi hal tersebut dengan sinis, terlihat ketika ia menjawab dengan kalimat "*das wusste ich nicht – saya tidak tahu tentang itu*" kepada Nejat. Ali secara sinis mengungkapkan bahwa pengetahuannya tidaklah seluas Nejat, dan menyindir Nejat yang tidak lagi mau berbagi tentang hal pribadi padanya.

Kesenjangan tingkat pendidikan antara Nejat dan Ali juga terlihat dari adegan perbincangan di halaman belakang rumah Ali. Pada saat bercakap-cakap dengan Nejat, Ali bercerita mengenai rencananya bertaruh di arena balap kuda, dan mendasari pilihannya tersebut pada pendapat seorang teman. Nejat tampak kurang setuju ketika mendengar ayahnya bermaksud untuk bertaruh pada pacuan kuda, dan terutama tidak suka karena sang ayah mendasari taruhan tersebut hanya berdasarkan saran seorang teman. Maka Nejat membaca lebih lanjut mengenai pacuan tersebut di koran. Bagi Nejat yang berpendidikan tinggi, pertimbangan yang mendasari suatu tindakan tentu saja harus berdasarkan pemikiran logis, misalnya pengetahuan mengenai kualitas kuda yang dipilih ataupun persentase kemenangan yang sudah pernah diperoleh dari perlombaan sebelumnya. Oleh karena itu, Nejat menganggap rencana ayahnya tersebut sebagai sesuatu yang konyol. Dari percakapan terlihat bahwa Ali sama sekali tidak menguasai bahasa Inggris. Dengan kata lain, Ali digambarkan tidak menguasai bahasa asing, salah satu penanda kepemilikan kapital budaya, yang dalam film ini sangat jelas terlihat pada karakter Nejat. Berikut adalah kutipan percakapan antara Ali dan Nejat tersebut:

Ali : Benim İranlı arkadaş var ya, Mahmut. O bir tüyo verdi.
Dördüncü yarışa çıkan sürpriz bir at varmış.
Ada seorang temanku, orang Iran bernama Mahmut. Dia

- memberiku saran untuk balapan keempat.*
- Nejat : Welches Pferd?
Kuda yang mana?
- Ali : "Sunsine aus Of?" Im vierten Rennen das fünfte Pferd.
"Sunsine aus Of"? Kuda kelima di balapan keempat.
- Nejat : Meinst du "Sunshine of Life"?
Maksudmu "Sunshine of Life"?
- Ali : Was heißt das?
Apa artinya?
- Nejat : "Yaşamın güneşi"
"Matahari Kehidupan"
- Ali : İstermisin bizimade güneşimiz olsun?
Indah ya, bila matahari juga menyinari kita.
- (Nejat membaca lebih lanjut mengenai balapan tersebut)
- Nejat : Ein Außenseiter, Papa!
Tidak masuk hitungan, Papa!
- Ali : Wir kucken, ne..
Kita lihat saja, ya..

Sikap Nejat yang penuh pertimbangan dan cenderung mengambil peran patron dalam hubungan ayah-anak antara dirinya dengan Ali terlihat pula dari adegan yang mengisahkan kunjungan berikutnya ke rumah Ali. Pada kunjungan kali itu, ia dikejutkan dengan hadirnya seorang perempuan bernama Yeter, yang dibayar Ali untuk menemaninya tinggal di rumah. Melalui adegan tersebut, sekali lagi diperlihatkan perbedaan cara berpikir Ali dan Nejat. Ali membayar Yeter untuk tinggal di rumahnya karena ia membutuhkan seorang partner seksual, sementara bagi Nejat, keputusan untuk mengajak seseorang tinggal bersama di rumah tentu saja harus melewati banyak pertimbangan. Oleh karena itu, pada adegan tersebut Nejat terlihat mengambil jarak terhadap Yeter, dan superioritas/dominasinya terhadap Ali terlihat melebihi intensitas biasanya. Meskipun tidak secara terus terang dan tidak menyatakan keberatannya secara terbuka, sikap kaku Nejat memperlihatkan hal tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa Jerman di tengah percakapan bahasa Turki secara tidak langsung menempatkan Nejat di posisi yang berbeda dengan Ali dan Yeter.

Pada percakapan yang melibatkan Yeter, Nejat selalu menggunakan bahasa Jerman di tengah percakapan dengan bahasa Turki antara Ali dan Yeter, meskipun ia dapat berbahasa Turki dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak sadar Nejat telah membedakan dirinya dari Ali dan Yeter. Meskipun

mereka bertiga memiliki akar budaya yang sama, namun Nejat justru tidak menggunakan persamaan tersebut untuk berkomunikasi dengan mereka. Sebaliknya, ia mempertegas perbedaan antara dirinya dengan Ali dan Yeter dengan penggunaan bahasa Jerman. Strategi pengambilan jarak yang dilakukan Nejat menunjukkan bahwa ia mencoba untuk menegaskan kapital budaya yang dimilikinya, yaitu sebagai seorang profesor, ia lebih terpelajar daripada kedua orang lawan bicaranya.

Setelah hubungannya dengan Yeter lebih dekat pun, Nejat tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jerman dalam komunikasi mereka, meskipun Yeter selalu menggunakan bahasa Turki. Dalam interaksi tersebut, yang terutama dilihat oleh Yeter adalah persamaan antara mereka, yaitu akar budaya yang sama, budaya Turki. Sebaliknya, yang dilihat Nejat adalah perbedaan kapital budaya antara dirinya dan Yeter, dan karena ketidaksetaraan tersebut, Nejat memilih untuk menegaskan perbedaan yang diungkapkannya melalui penggunaan bahasa Jerman di tengah percakapan dengan bahasa Turki.

Yeter : *Böyle güzel yemek yapmayı nereden öğrendin?
Di mana kamu belajar memasak?*

Ali : *Kendi kendime öğrendim. Bu çocuğa hem annalık, hem babalık ettim. Ben büyüttüm onu.*

Aku belajar sendiri. Aku adalah ibu sekaligus ayah untuk anak ini. Aku yang membesarkan dia.

(Mereka selesai makan, Ali bermaksud membawa piring kotor ke dapur, namun Nejat mengambil piring-piring tersebut lebih dulu)

Nejat : **Das mache ich.**¹⁴

Aku saja.

(Nejat pergi ke dapur)

Yeter : *Bunu iyi yetiştirmişsin.*

Dia dibesarkan dengan baik.

Ali : *Kız gibi!*

Seperti anak perempuan!

(Nejat kembali datang membawa *fischfrikadell*¹⁵)

Nejat : **Bitte schön.**

Silakan.

Ali : *Bunlar balik köftesidir, beğeneceksiniz!*

Kalian pasti suka fischfrikadell buatanku. Ayo dimakan!

¹⁴ Penulisan kutipan transkripsi dengan cetak tebal menandakan bahwa kalimat tersebut diucapkan dalam bahasa Jerman.

¹⁵ Makanan yang terbuat dari *fillet* ikan dan tepung serta roti yang diolah dengan berbagai bumbu, kemudian digoreng.

- Yeter : Annen öldüğünde kaç yaşındaydın?
Berapa usiamu ketika ibumu meinggal?
- (Bertanya kepada Nejat)
- Ali : Altı aylıkdı.
Dia berumur 6 bulan
- Yeter : Sonra hiç evlenmedin mi?
Kamu tidak pernah menikah lagi?
- Ali : Dul bir kariyla evlendim. Bir de kızı vardı. Olmadı, boşandık. Kadın kızı aldı. Sonra memlekete dönmüşler.
Pernah. Dengan seorang janda berputeri satu. Namun tidak berjalan baik. Mereka kemudian pergi.
- Yeter : Ben de dul kaldım. Kocamı 78'te Maraş'ta vurdular.
Aku juga seorang janda. Suamiku tertembak di Maras tahun '78.
- Ali : Sen Maraş'lı mısın?
Kamu dari Maras?
- Yeter : Evet.
Ya.
- Nejat : **Noch Cola?**
Tambah cola lagi?
- Ali : **Setzen Sie sich.** Ben getiririm.
Duduklah. Aku yang ambil.
(Ali mengambil minuman ke dapur)
- Yeter : Sen harbiden profesör müsün?
Kamu benar seorang profesor?
- Nejat : **Ja.**
Ya.
(Keduanya terdiam)
- Nejat : **Ich hole den Nachtisch.**
Aku akan mengambil makanan pencuci mulut.
- Yeter : Durun onuda ben getiriyim ama.
Aku saja.
- Ali : Olmaz, sen misafirsin.
Kamu adalah tamu.
- Yeter : Ama burada yaşıyacaksam öğrenmeliyim değil mi.
Kalau aku tinggal di sini, aku harus belajar melakukannya.

Penggunaan bahasa Jerman di tengah percakapan dengan bahasa Turki menunjukkan dominasi pengaruh budaya Jerman dalam diri Nejat, yang kemudian kembali terlihat ketika ia meninggalkan Jerman dan tinggal di Istanbul untuk mencari puteri tunggal Yeter. Di kota tersebut, Nejat membeli sebuah toko buku berbahasa Jerman yang dijual oleh pemiliknya yang hendak kembali ke Jerman karena tidak lagi kuat menahan kerinduan terhadap tanah airnya. Dari keputusan Nejat membeli toko buku tersebut, terlihat bahwa meskipun Nejat berada di

Konflik budaya..., Maria Regina Widhiasti, FIB UI, 2010

negara asal kedua orang tuanya, sekaligus juga tanah kelahirannya, nilai budaya Jerman masih sangat melekat pada dirinya. Di Hamburg, ia menjadi seorang warga negara Jerman yang terpendang karena profesinya sebagai seorang profesor dalam bidang germanistik. Setelah berada di Turki pun, pekerjaan yang dilakukannya masih sangat berkaitan dengan germanistik. Namun atribut kemapanan yang melekat pada unsur Jerman pada identitas Nejat – sebagai profesor germanistik berdarah Turki – tidak lagi dimilikinya di Istanbul. Meskipun pekerjaan barunya masih mengandung unsur budaya Jerman, namun di Istanbul hal tersebut tidak lagi menjadi penanda kepemilikan kapital budaya untuk Nejat.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dua unsur budaya yang membentuk identitas Nejat berada dalam dua sisi kehidupan yang berbeda. Unsur budaya Jerman membentuk eksistensinya karena ditonjolkan dalam bidang pekerjaan yang dilakoninya, sedangkan unsur budaya Turki membentuk sisi pribadinya, yaitu melalui nilai-nilai kekeluargaan, yang pada kehidupan Nejat digambarkan melalui hubungannya dengan sang ayah. Ketiadaan sisi privat dari gambaran pribadi Nejat menjadikan pengaruh dua budaya yang membentuk identitasnya sebagai sesuatu yang kontras. Identitas (dengan pengaruh) Jerman menempatkannya sebagai sosok yang sukses dan mapan namun tidak bahagia, sementara identitas Turki yang membuat atau mengembalikan porsi kemanusiaan dalam dirinya.

Perpaduan unsur dua budaya dalam diri Nejat terlihat dari adegan ketika ia berbincang-bincang dengan Susanne Staub, pada hari raya Idul Adha di Istanbul. Ketika melihat para lelaki berjalan menuju ke suatu arah yang sama, Susanne bertanya,

- Susanne : Wohin gehen all diese Menschen?
Mau ke mana semua orang itu?
- Nejat : In die Moschee. Heute beginnt Bayram, das dreitägige
Opferfest.
Ke mesjid. Hari ini dimulai hari raya Idul Adha, hari raya kurban.
- Susanne : Was genau wird da geopfert?
Sebetulnya, apa yang dikurbankan?
- Nejat : Gott wollte von Ibrahim wissen, wie stark sein Glaube ist.

Also befahl er ihm, seinen Sohn Ismail zu opfern. Ibrahim führte seinen Sohn auf den Opferberg, doch im Moment, in dem er zustechen wollte, wurde sein Messer stumpf. Gott war zufrieden und schickte Ibrahim ein Schaf. Er sollte diese Schaf anstelle seines Sohnes opfern.

Tuhan ingin mengetahui seberapa kuat keyakinan Ibrahim padaNya. Maka Ia memerintahkan untuk mengurbankan putera Ibrahim yang bernama Ismail. Ibrahim membawa anaknya ke bukit untuk dikurbankan, namun pada saat ia hendak memotongnya, pisaunya menjadi tumpul. Tuhan merasa senang dan mengirimi Ibrahim seekor domba. Ibrahim harus memotong domba itu untuk kurban untuk menggantikan anaknya.

Susanne : Diese Geschichte gibt es bei uns auch.
Kami juga memiliki kisah serupa.

Nejat : Ich weiß noch, wie ich meinen Vater fragte, ob er mich auch opfern würde. Als Kind hat mir diese Geschichte Angst gemacht. Meine Mutter ist früh verstorben, wissen Sie.

Saya masih ingat, saya bertanya pada ayah, apakah ia juga akan menjadikan saya kurban. Saat masih anak-anak, kisah ini membuat saya takut. Ibu saya sudah meninggal ketika saya kecil.

Susanne : Was hat Ihr Vater Ihnen geantwortet?
Apa jawaban ayah untuk Anda?

Nejat : Er sagte, er würde sich sogar Gott zum Feind machen, um mich zu beschützen.

Dia bilang, dia bahkan akan menjadikan Tuhan sebagai musuhnya, untuk melindungi saya.

Susanne : Lebt Ihr Vater noch?
Ayah Anda masih hidup?

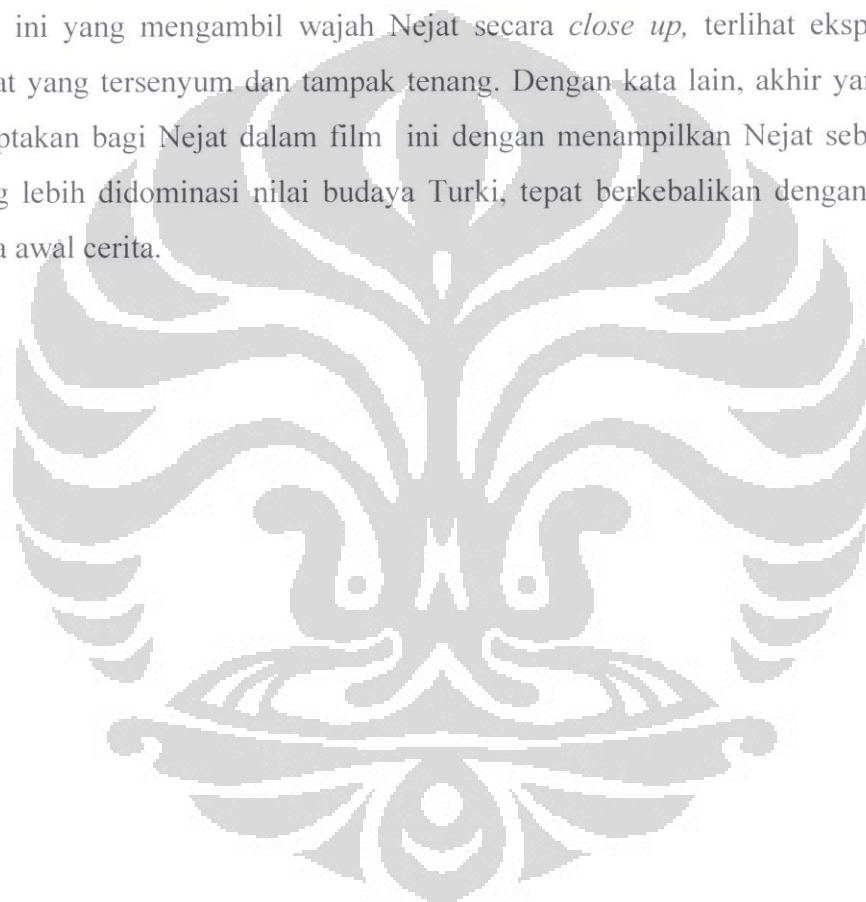
(Nejat memandang Susanne, terlihat menahan emosi kemudian mengangguk)

Setelah percakapan tersebut, Nejat memutuskan untuk pergi ke Trabzon, desa asal ayahnya. Hubungan Nejat dan Ali terputus ketika Nejat mengetahui bahwa Ali telah menyebabkan kematian Yeter. Ali harus mendekam di penjara sebelum dideportasi ke Turki. Sejak itu Nejat tidak lagi mau menganggap Ali sebagai ayahnya. Kepada saudara sepupunya, Nejat mengatakan bahwa

*wer mordet, kann nicht mein Vater sein.
yang membunuh, bukan lagi ayah saya.*

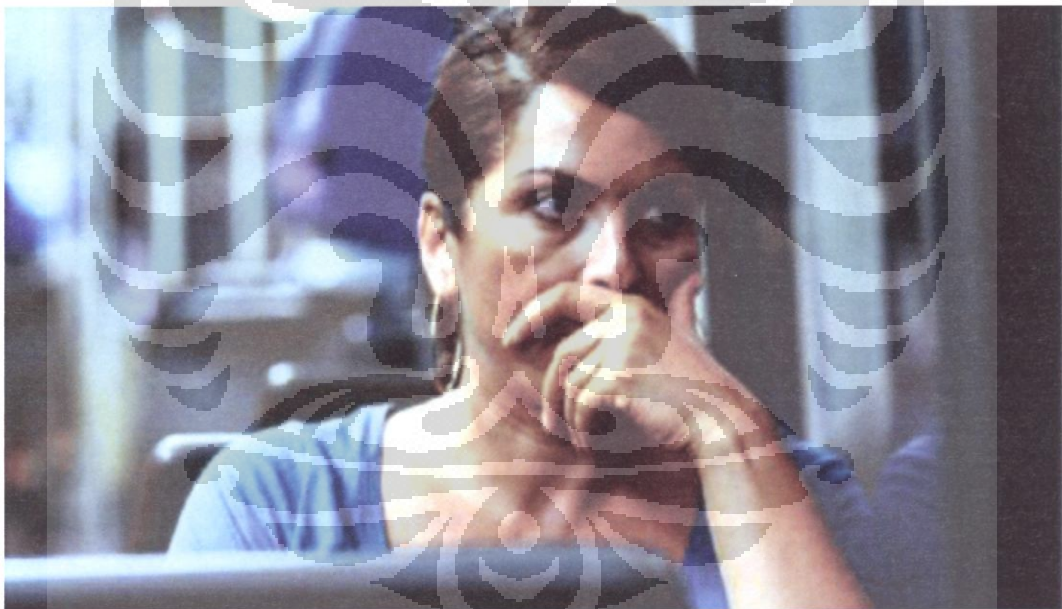
Namun setelah percakapan dengan Susanne, Nejat seperti teringat pada hubungannya dengan Ali, dan memutuskan untuk menemui ayahnya kembali.

Rekonsiliasi Nejat dan Ali tidak diceritakan secara eksplisit dalam film, hanya digambarkan secara simbolis, yaitu Nejat yang menunggu sang ayah pulang di tepi pantai. Akhir dari film ini mendekonstruksi *image* Nejat yang lebih terpengaruh budaya Jerman karena alur cerita mengembalikan nilai-nilai kekeluargaan dalam diri Nejat, setelah ia sebelumnya melepaskan atribut yang sejak awal film membentuk *image*-nya dengan sangat kuat, yaitu pekerjaannya sebagai profesor germanistik. Di akhir film, melalui satu-satunya *scene* dalam film ini yang mengambil wajah Nejat secara *close up*, terlihat ekspresi wajah Nejat yang tersenyum dan tampak tenang. Dengan kata lain, akhir yang bahagia diciptakan bagi Nejat dalam film ini dengan menampilkan Nejat sebagai sosok yang lebih didominasi nilai budaya Turki, tepat berkebalikan dengan gambaran pada awal cerita.



2.3. Yeter Öztürk: Representasi Perempuan Imigran Turki





Dua gambar dari atas adalah Yeter ketika ia menjadi perempuan bernama Jessy yang bekerja sebagai pelacur di distrik lampu merah Bremen. Sedangkan dua gambar lainnya menggambarkan Yeter dalam kehidupan sehari-hari. Gambar pertama dan kedua memperlihatkan Yeter sebagai pelacur berpakaian dari bahan kulit ketat berwarna merah dan memperlihatkan bagian dada secara vulgar. Selain itu, Yeter juga diperlihatkan merokok. Gambaran tersebut berbeda dengan tampilan Yeter ketika sedang tidak bekerja. Yeter tidak memakai *make-up* yang

berlebihan, pakaiannya juga tidak memperlihatkan bagian dada atau paha secara vulgar, meskipun pakaian yang dikenakannya selalu ketat di tubuh. Dari bahasa tubuh dan ekspresi yang ditampilkan Yeter ketika sedang menjadi pelacur, terkesan ia adalah seorang perempuan yang cuek, kuat dan berani. Secara sadar, Yeter memilih profesi sebagai pelacur agar dapat membiayai puterinya yang ia inginkan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Meskipun demikian, dalam film *Auf der anderen Seite* ini Yeter tetap dianggap sebagai pelacur, juga ketika ia lebih menonjolkan sifat keibuannya saat tinggal di rumah Ali, misalnya dengan memperhatikan makanan untuk Ali dan puterinya, Nejat. Penggambaran perbedaan yang jelas antara “Jessy” dengan Yeter menunjukkan bahwa sosok Jessy bagi Yeter hanyalah profesi yang dipilihnya untuk mencari nafkah. Tokoh Yeter tersebut menunjukkan representasi perempuan Turki yang melepaskan diri dari nilai-nilai budaya Turki secara ekstrem.

Yeter adalah perempuan Turki yang beremigrasi ke Jerman setelah suaminya tertembak dalam sebuah demonstrasi di Maras pada tahun 1978. Ia menghidupi diri dan puteri tunggalnya yang masih tinggal di Turki dengan menjadi seorang pelacur. Kepada puterinya, Yeter mengaku bekerja pada sebuah toko sepatu. Keinginan utama Yeter adalah agar puterinya dapat memperoleh pendidikan sebaik-baiknya, agar kehidupannya lebih baik daripada kehidupan yang harus dijalani Yeter. Namun upayanya memperbaiki keadaan ekonomi keluarga harus terhenti ketika ia merasa terancam oleh kehadiran dua orang lelaki asing yang mengamati dirinya, dan kemudian memperingatkan Yeter agar berhenti menjadi pelacur.

Kedua lelaki asing tersebut menghampiri dan menyudutkan Yeter di dalam sebuah trem, pada suatu sore setelah Yeter selesai bekerja. Yeter yang mengenali wajah kedua orang yang sebelumnya terlihat mengawasi di tempat kerjanya, tidak menggubris ketika salah seorang dari mereka mengucapkan:

- Lelaki 1 : Salam aleyküm
Damai besertamu.
- Yeter : **Nichts verstehen.**
Sama sekali tidak mengerti.
- Lelaki 2 : Bana yalan atma! Türkce konustugunu duydu. Yoksa Türk olmaktan utaniyor musun?

*Jangan bohong! Kami mendengarmu bicara bahasa Turki.
Atau kamu malu sebagai orang Turki?*

(Yeter tidak menjawab)

Lelaki 2 : Sen hem Türk, hem de Müslümanın, anladın mi?
*Kamu adalah perempuan Turki sekaligus muslimah,
mengerti?*

Lelaki 1 : Anladın mi, lan? (dengan suara lebih tegas dan keras)
Kamu mengerti, tidak?

Yeter : Sagır degilim ya.
Saya tidak tuli.

Lelaki 2 : Senin etin haram. Cayır cayır cehennemde yanacaksın.
Tek kurtuluş yolun tövbe etmektir.
*Yang kamu lakukan haram. Kamu akan terbakar di
neraka. Maka kamu harus bertobat.*

(Yeter tampak cemas, memandangi kedua lelaki tersebut bergantian)

Lelaki 2 : Bir Müslüman orospuluk yapmaz. Tövbe et!
*Seorang Muslim tidak boleh melakukan prostitusi.
Bertobatlah!*

Lelaki 1 : Tövbe et, lan!
Bertobatlah!

Yeter : Tövbe estagfurullah.
Saya bertobat.

Lelaki 2 : Seni bir daha fahiselik yaparken yakalarsak keseriz.
*Jangan sampai terlihat di tempat itu lagi, atau kamu akan
celaka.*

(Trem berhenti, kedua lelaki berdiri)

Lelaki 1 : Esselamün aleyküm.
Damai besertamu.

Yeter : Ve aleyküm esselam.
Dan sertamu juga.

Lelaki 2 : Güzel.
Bagus.

Pada saat pertama kali dihampiri dan mendengar salam yang diucapkan dalam bahasa Turki, Yeter secara spontan berpura-pura tidak mengerti, dan berbicara dalam bahasa Jerman. Yeter mencoba menyembunyikan identitasnya dengan bahasa Jerman karena ia sudah merasa bahwa kedatangan kedua orang lelaki asing tersebut ada hubungannya dengan identitasnya sebagai seorang perempuan Turki. Hal ini didasari oleh pengalaman sebelumnya, yaitu ketika Yeter melihat kedua lelaki tersebut melintas di depan kamar kerjanya pada saat seorang pelanggannya berpamitan dengan bahasa Turki. Pada saat mereka mendengar Yeter dan pelanggan tersebut berbicara dalam bahasa Turki, kedua

lelaki tersebut menghentikan langkahnya dan memperhatikan Yeter, yang segera menutup pintunya agar tidak dapat terlihat lagi oleh kedua orang tersebut.

Sebagai seorang individu, kebebasan Yeter terbatas karena nilai budaya yang dimilikinya, tepatnya ketika muncul pihak lain yang memiliki keterkaitan budaya dengan dirinya. Kehadiran dua lelaki Turki dalam kehidupan Yeter tersebut seolah mengembalikan Yeter pada akar budaya yang dimilikinya sebagai seorang perempuan Turki sekaligus seorang muslimah, yang terbatas oleh nilai agama. Kedua lelaki tersebut sama sekali tidak mengenal Yeter, tidak mengetahui latar belakang dan alasan Yeter memilih pekerjaan sebagai seorang pelacur, tetapi merasa berhak untuk melarang Yeter melakukan pekerjaannya. Mereka hadir sebagai representasi nilai moral yang dikaitkan dengan religiositas. Dengan dalih menjalankan ajaran agama, mereka merasa berhak untuk mengatur tindakan orang lain, meskipun harus melakukannya dengan kekerasan verbal.

Adegan diancamnya Yeter oleh dua orang lelaki Turki yang tidak dikenalnya merupakan simbol aparatus sosial yang mengintervensi kehidupan individual. Sebagai bagian dari aparatus sosial, kedua lelaki asing tersebut membatasi kebebasan Yeter dalam upayanya menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Sosok Yeter yang pada awalnya terkesan tegas dan berani, kemudian tunduk pada ancaman dua orang asing yang melarangnya menjadi pelacur. Kebutuhan pribadinya harus dikesampingkan karena kuatnya sistem sosial yang mempengaruhinya.

Yeter kemudian memilih untuk menerima tawaran dari Ali Aksu, seorang pelanggannya yang menginginkan ia tinggal di rumahnya. Keputusan tersebut terpaksa diambilnya karena sudah kehilangan rasa aman dalam melakukan pekerjaannya. Tetapi keputusan tersebut pada akhirnya membawa Yeter pada kematian, ketika dalam suatu pertengkaran Ali menamparnya hingga terjatuh dan terantuk tempat tidur. Pertengkaran tersebut dipicu dari keputusan Yeter untuk meninggalkan Ali karena merasa tidak lagi memiliki kebebasan. Yeter yang tidak ingin dianggap sebagai hak milik Ali sepenuhnya hanya karena ia dibayar, lebih memilih untuk pergi dari rumah Ali.

Yeter sebagai representasi perempuan imigran digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri. Namun kemudian keberadaan tokoh ini diakhiri dengan

kematian, yang dapat diartikan sebagai upaya eksklusi terhadap representasi perempuan imigran yang mandiri. Eksklusi terhadap Yeter berkaitan erat dengan profesi sebagai pelacur yang dijalankannya untuk bertahan hidup dan menghidupi puteri tunggalnya di Turki.

Kemandirian dan sikap Yeter yang dengan tegas menentukan identitasnya sendiri sebagai perempuan Turki yang tidak mau tunduk pada norma yang berlaku di komunitasnya dinegasikan oleh atribut yang melekat pada profesinya sebagai pelacur, yang tidak sejalan dengan nilai dominan yang dianut dalam budaya Turki, yaitu religiositas. Dalam hal ini, nilai dominan tersebut dinyatakan melalui kalimat yang disampaikan oleh dua orang lelaki asing yang mengancam Yeter di dalam trem, yaitu “kamu adalah perempuan Turki sekaligus Muslimah” dan “seorang Muslim tidak boleh melakukan prostitusi.” Dua pernyataan tersebut mengartikulasi stereotipe mengenai masyarakat Turki yang masih sangat berpegang pada nilai-nilai agama Islam. Nilai sentral dalam budaya Turki antara lain adalah kehormatan keluarga. Penilaian atas kehormatan keluarga ditentukan berdasarkan *image* perempuan dalam keluarga tersebut, karena secara tradisional, makna kehormatan ditentukan oleh kemampuan lelaki dalam menyediakan perlindungan bagi keluarganya – terutama anggota keluarga berjenis kelamin perempuan – dari gangguan eksternal (Brandt, 2003). Kehormatan perempuan yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam konteks seksualitas. Dengan kata lain, kedua lelaki asing yang mendatangi Yeter merupakan representasi fundamentalisme dalam masyarakat Turki, yang masih memegang nilai dominan dalam budaya, dan mencoba ‘mengembalikan’ Yeter ke dalam tatanan nilai tersebut. Sedangkan sosok Yeter merupakan representasi perempuan Turki yang tidak bersesuaian dengan nilai dominan, dan pilihan film ini untuk mengakhiri kisah Yeter dengan kematian dapat dilihat sebagai pernyataan ideologis film ini yang mendukung konstruksi stereotipe nilai dominan masyarakat Turki.

2.4. Ayten Öztürk: Representasi Generasi Muda Turki

Konflik dalam karakter Ayten berkaitan dengan pandangan politiknya. Di awal kemunculannya dalam film *Auf der anderen Seite*, Ayten ditampilkan sebagai seorang demonstran yang turut ambil bagian dalam demonstrasi massa

Konflik budaya..., Maria Regina Widhiasti, FIB UI, 2010

memperingati 1 Mei. Pada adegan tersebut, Ayten kemudian diperlihatkan mengambil sebuah pistol milik polisi yang ketahuan menyusup di antara demonstran, yang menyebabkan terjadinya keributan dalam demonstrasi tersebut. Ayten yang kemudian harus melarikan diri dari Turki karena anggota organisasi politiknya dikejar oleh kepolisian digambarkan sebagai tokoh yang murung dan tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya. Dengan rambut yang hampir selalu berantakan – baik diikat maupun terurai – wajah yang tampak lelah dan selalu menampilkan dahi berkerut, tanpa riasan dan jarang tersenyum, kesan bahagia jauh dari tampilan fisik Ayten. Ia juga dikisahkan sebagai seorang mahasiswa bidang studi sosiologi, yang menguatkan kesan kepedulian terhadap keadaan sosial masyarakat di negaranya. Kesan menderita dan gambaran pemberontak dari sosok Ayten diperkuat dengan adegan-adegan yang menggambarkan ia tidur di kampus serta harus meminjam uang pada orang tak dikenal untuk makan. Karakter pemberontak dinyatakan melalui keberanian Ayten masuk ke Jerman dengan menggunakan paspor palsu dan harus menghilang tanpa kabar dari keluarganya.

Kebebasan menjadi poin utama Akin dalam menggambarkan representasi generasi muda Turki melalui tokoh Ayten. Dalam film ini, representasi generasi muda Turki diidentikkan dengan kebebasan secara ekstrem, yaitu dengan menampilkan homoseksualitas tokoh Ayten. Penggambaran Ayten sebagai seorang lesbian yang berpacaran dengan seorang mahasiswi Jerman bernama Lotte Staub merupakan salah satu penanda terkuat yang mengindikasikan pemberontakan Ayten. Melekatkan atribut orientasi homoseksual pada tokoh Ayten merupakan cara film ini menunjukkan kebebasan yang dianut Ayten dengan cara ekstrem. Perkenalan Ayten dengan Lotte terjadi ketika Ayten kehabisan uang dan meminjam pada Lotte untuk makan. Sejak awal pertemuan, ketertarikan Lotte terhadap Ayten terlihat lebih jelas dibandingkan sebaliknya. Lotte dengan senang hati membelikan Ayten makan siang bahkan mengajaknya tinggal di rumah ibunya, Susanne Staub.

Sikap dan pandangan tegas Ayten mengenai keadaan sosial dan perjuangan yang harus dilakukan rakyat Turki menuju kesejahteraan terlihat jelas melalui interaksinya dengan Lotte dan Susanne Staub, yang menampungnya di

Bremen. Pada saat Ayten baru tiba di rumah Susanne, Lotte meminjami Ayten pakaian karena ia tidak membawa apa pun dari Turki. Ketika Lotte menunjukkan sebuah kaos bermerk *Nike*, Ayten menyatakan ia tidak menyukai produk dari Amerika. Penolakan Ayten terhadap merk tersebut menjadi petunjuk meyang lekat dengan *image* sebagai *sweat shop*¹⁶ tersebut secara tidak langsung menunjukkan sikap Ayten yang anti terhadap kapitalisme dan solidaritas terhadap warga negara dunia ketiga.

Pernyataan mengenai pandangan politis disampaikan Ayten ketika beradu argumentasi dengan Susanne. Pada adegan ini, Ayten terlihat sama sekali tidak takut untuk mengemukakan pendapat dan alasan ia berdemonstrasi. Bahkan dari gaya bicara dan gestik yang ditampilkannya, Ayten tampak seperti menggurui Susanne yang dianggapnya tidak mengerti apa yang diperjuangkannya.



¹⁶ Perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang dengan mempekerjakan anak-anak di bawah umur atau membayar buruh dengan upah rendah, biasanya menggunakan tenaga kerja di Asia Tenggara dan Amerika Selatan.



- Ayten : Guten Morgen.
Selamat pagi.
- Susanne : Es ist schon Mittag. You shouldn't smoke with an empty stomach.
Sudah siang. Kamu sebaiknya tidak merokok bila perut masih kosong.
- Ayten : It's okay.
Tak apa.
- Susanne : My daughter told me, you were persecuted because of political activities?
Puteri saya bilang, kamu disingkirkan karena aktivitas politik.
- Ayten : I am a member of a political resistance group in Turkey.
Ya, saya anggota kelompok politik oposisi di Turki.
- Susanne : And what exactly are you fighting for?
Dan apakah sesungguhnya yang kamu perjuangkan?
- Ayten : We are fighting for 100 percent human rights, 100 percent freedom of speech and 100 percent social education. In Turkey just people with money can get education.
Kami berjuang untuk 100% hak asasi manusia dan 100% kebebasan berbicara dan 100% pendidikan sosial. Di Turki, hanya orang-orang yang punya uang yang dapat memperoleh pendidikan.
- Susanne : Maybe things will get better once you get into European Union.
Mungkin keadaan akan lebih baik bila Turki sudah masuk Uni Eropa.
- Ayten : Ah, I don't trust European Union.
Ah, saya tidak percaya pada Uni Eropa.

- Susanne : And why not?
Kenapa?
- Ayten : Who is leading European Union? England, France, and Germany, and Italy. And Spain. These countries are all colonial countries. It's globalization and we are fighting against that!
Siapa yang memimpin Uni Eropa? Inggris, Prancis, dan Jerman, dan Italia, dan Spanyol. Negara-negara itu adalah negara kolonial. Sekarang ini globalisasi dan kami berjuang menentang itu.
- Susanne : Maybe you're a person, who fights just to fight.
Mungkin kamu adalah tipe orang yang hanya senang menentang.
- Ayten : Do you think I am crazy? If a country kills people just because they think different, or because they protest to have work and energy and schools, you have to fight back!
Menurutmu saya gila? Bila negara membunuh rakyat hanya karena pemikiran dan penampilan mereka berbeda, atau mereka protes supaya mendapatkan pekerjaan dan energi dan sekolah, kamu harus melawan!
- Susanne : Maybe, everything will be better once you get into the European Union.
Mungkin, segalanya akan lebih baik bila kalian sudah masuk Uni Eropa.
- Ayten : Fuck the European Union!
Persetan dengan Uni Eropa!
- Susanne : I don't want you to talk like that in my house. You can talk like that in your house. Okay?
Saya tidak mau kamu berbicara seperti itu di rumah saya. Kamu boleh berbicara seperti itu di rumahmu. Oke?
- Ayten : Okay.
Oke.

Dialog di atas terjadi di dapur rumah Susanne, ketika pada suatu pagi Ayten menyapa Susanne kemudian menyalakan rokok. Ayten tampak melakukan kegiatan seperti menyeduh teh, dan ia melakukannya dengan santai, seolah tengah berada di rumah sendiri. Ketika Susanne menanyakan mengenai aktivitas politiknya, Ayten menjawab dengan sikap menggurui dan seperti menantang Susanne yang tetap menjawab dengan tenang, meskipun wajahnya selalu cemberut. Adu argumentasi berlanjut sampai Ayten duduk dengan mengangkat satu kaki ke atas kursi dan meletakkan lengannya di atas lutut. Ketika menjelaskan mengenai idealismenya, pernyataan Ayten terdengar seperti hapalan belaka terutama karena ia berulang kali menyebut “seratus persen” untuk setiap

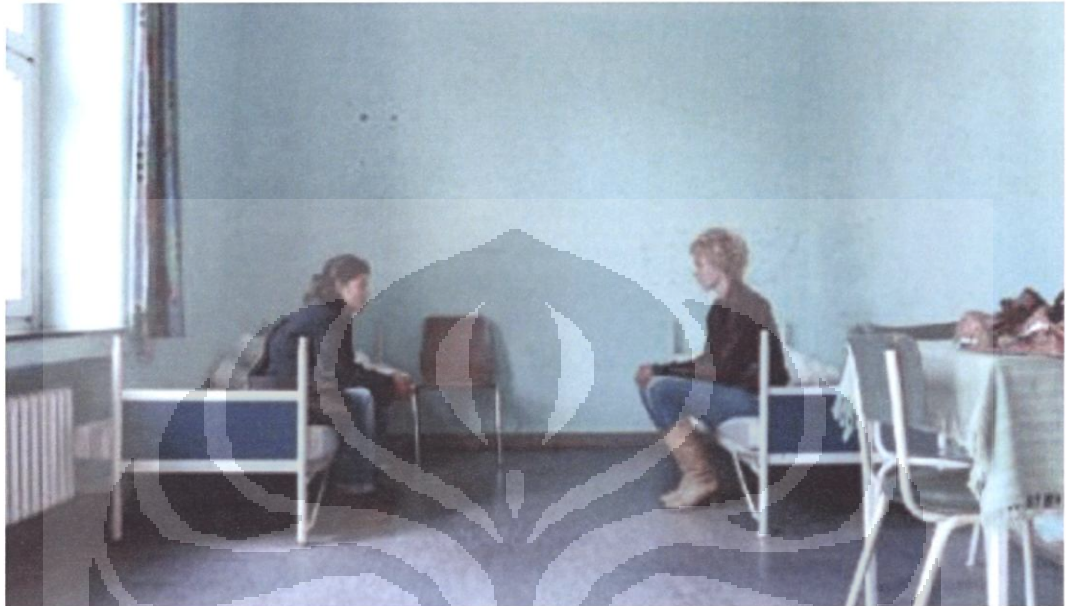
tujuan perjuangan organisasinya. Tanggapan Susanne atas pernyataan tersebut seolah menyederhanakan perjuangan Ayten dengan mengatakan bahwa keadaan Turki akan lebih baik setelah masuk Uni Eropa. Dengan tegas Ayten menentang pendapat Susanne tersebut. Menurut Ayten, Uni Eropa merupakan kumpulan dari negara-negara kolonial, sehingga percuma bagi Turki untuk masuk ke dalam organisasi tersebut. Ayten dengan tegas menyatakan bahwa rakyat Turki harus berjuang sendiri melawan ketidakadilan yang masih terjadi di negara tersebut. Tetapi dengan menyatakan hal tersebut, sebenarnya Ayten tengah mengkhianati keyakinannya sendiri, karena pada saat yang sama ia tengah bernaung di rumah Susanne di Jerman, yang merupakan salah satu negara kolonial yang ditentangnya.

Adegan tersebut memperlihatkan sikap Ayten yang tampak tidak sopan dan seenaknya. Susanne yang terlihat mulai menahan marah kemudian menyatakan ketidaksukaannya pada sikap Ayten ketika akhirnya Ayten mengucapkan kata makian yang dianggap Susanne sangat kasar. Karena ucapan tersebut, Susanne kemudian secara implisit mengusir Ayten. Kata “rumah“ yang digunakan Susanne dapat diartikan sebagai negara – dalam konteks ini Jerman. Dengan kata lain, Susanne menyatakan bahwa Ayten boleh bersikap seenaknya di negaranya sendiri, namun bila masih ingin berada dan diterima di Jerman, ia harus mau mengikuti aturan dan nilai yang dianut di Jerman.

Inkonsistensi dalam karakter Ayten terlihat jelas setelah identitasnya diketahui oleh pihak kepolisian Jerman dan ia harus dideportasi. Hal ini juga berarti ia harus menghadapi tuntutan hukum di negaranya, akibat keanggotaannya pada sebuah organisasi politik oposisi. Ketika sedang terlibat masalah, gambaran karakter Ayten sebagai perempuan pemberontak yang berani tiba-tiba runtuh, karena ia digambarkan tergantung sepenuhnya pada bantuan Lotte dan Susanne.

Pada sebuah adegan yang menggambarkan Ayten saat berada di tempat penampungan para pengungsi sebelum dideportasi kembali ke Turki, Ayten dan Lotte ditampilkan duduk berseberangan, dan Ayten mengulurkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Uluran tangan Ayten kepada Lotte dapat diartikan sebagai upaya permintaan tolong, karena telapak tangannya yang menghadap ke atas, dan ia mengajak Lotte untuk mendekat padanya. Lotte yang

duduk di seberang Ayten kemudian menghampiri, duduk di sisi Ayten dan mereka berpelukan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

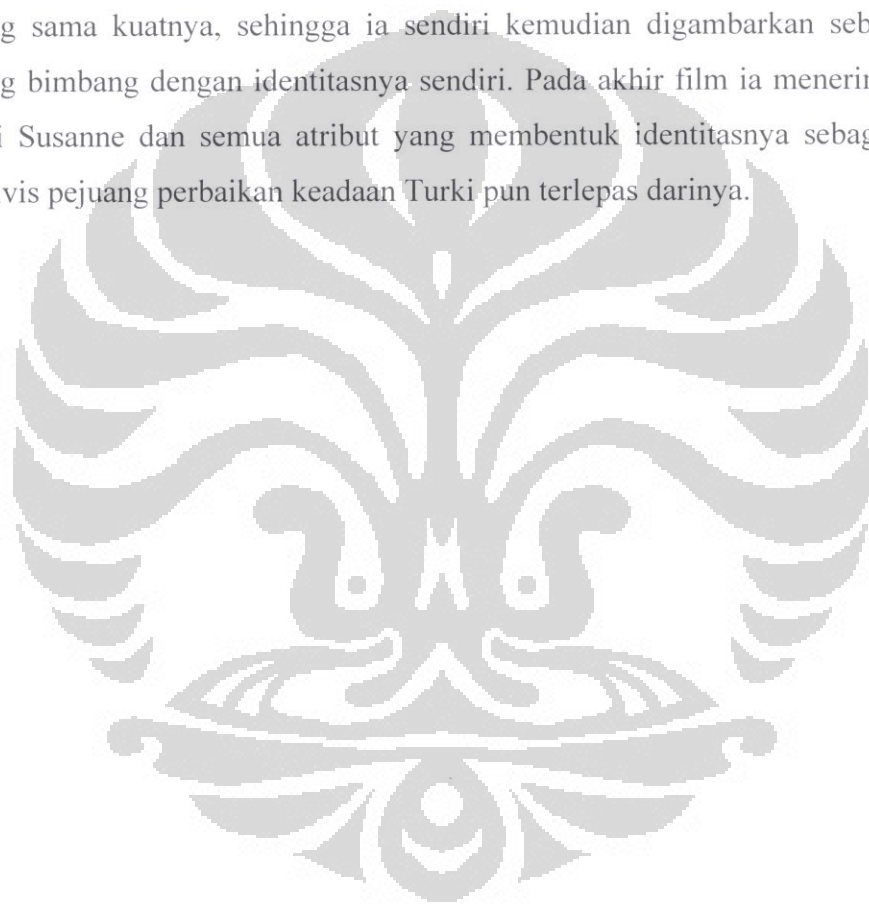




Adegan tersebut menggambarkan Ayten sebagai representasi Turki yang meminta bantuan dari Lotte, yang merupakan representasi Jerman. Kedua negara tersebut digambarkan secara simbolik berada dalam posisi yang berseberangan. Uluran tangan Lotte dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh Jerman terhadap Turki, dalam upaya Turki memperbaiki keadaan negaranya sehingga memenuhi syarat menjadi anggota Uni Eropa.

Dalam film *Auf der anderen Seite*, adegan tersebut menggambarkan keputusan Ayten yang akan dideportasi kembali ke Turki dan kesedihan Lotte

yang akan berpisah dengan kekasihnya. Penggambaran Ayten sebagai seorang lesbian merupakan cara film ini menunjukkan representasi generasi muda Turki yang berada di bawah pengaruh dua nilai yang sama-sama kuat yaitu tradisi dan modernitas. Budaya Turki yang mendapat pengaruh sangat besar dari agama Islam masih mengakar dan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Turki, namun di saat yang sama, pada kenyataannya sekularitas menjadi pilihan gaya hidup masyarakat Turki. Tokoh Ayten digambarkan berada dalam dua pengaruh yang sama kuatnya, sehingga ia sendiri kemudian digambarkan sebagai sosok yang bimbang dengan identitasnya sendiri. Pada akhir film ia menerima bantuan dari Susanne dan semua atribut yang membentuk identitasnya sebagai seorang aktivis pejuang perbaikan keadaan Turki pun terlepas darinya.



BAB III

SUPREMASI JERMAN DALAM FILM AUF DER ANDEREN SEITE

Film *Auf der anderen Seite* menggambarkan Jerman dalam dua cara melalui dua orang tokoh. Representasi Jerman dalam film ini ditampilkan melalui tokoh Lotte dan Susanne. Lotte merupakan representasi Jerman yang berusaha menjadi sebuah negara yang terbuka bagi siapa pun tanpa terkecuali, sebagai upaya untuk meyakinkan dunia internasional bahwa Jerman bukan lagi negara yang sama seperti pada masa Nazi yang anti terhadap orang asing. Sedangkan Susanne merupakan representasi Jerman yang harus menerima konsekuensi dari penerapan Jerman yang terbuka bagi semua pihak.

Charlotte Staub – lebih sering disebut Lotte – adalah seorang mahasiswa Jerman yang terobsesi menolong Ayten. Lotte digambarkan sebagai representasi generasi muda yang idealis, yang mengupayakan segala cara untuk melindungi Ayten yang sedang dalam pelarian karena aktivitas politiknya. Pada suatu percakapan, Lotte mencoba meyakinkan ibunya bahwa mereka harus menolong Ayten karena hal itulah yang seharusnya dilakukan sebagai orang Jerman.

- Susanne : *Übrigens sehr großzügig von dir, eine fremde Frau einfach so hier wohnen zu lassen.*
Ngomong-ngomong, kamu sangat murah hati, membiarkan begitu saja seorang perempuan asing tinggal di sini.
- Lotte : *Wir müssen der helfen, Mama!*
Kita harus menolong dia, Mama!
- Susanne : *Aber du kennst sie doch gar nicht.*
Tapi kamu sama sekali tidak kenal dia.
- Lotte : *Das ist Deutsch, Mama! Genau das! Schrebergarten. Die wird verfolgt in ihrem Land!*
Begitulah sifat Jerman, Mama! Tepat sekali!
***Schrebergarten**¹⁷. Dia akan ditangkap di negaranya!*
- Susanne : *Dann muss sie Asyl beantragen.*
Maka ia harus meminta suaka.
- Lotte : *Und wenn sie kein Asyl bekommt, was dann?*
Dan kalau ia tidak mendapat suaka, lalu bagaimana?

¹⁷ Padanan *Schrebergarten* dalam bahasa Indonesia adalah taman kecil di bagian depan (atau belakang) rumah kecil tempat peristirahatan yang biasanya terletak di pinggiran kota. Dalam konteks kalimat ini, *Schrebergarten* merupakan kiasan yang menggambarkan Jerman sebagai negara yang terbuka untuk para imigran dan membuka peluang untuk pembauran dan integrasi.

Susanne : Du, das ist strafbar, eine Illegale aufzunehmen.
 Nak, melindungi orang yang ilegal itu bisa dihukum.

Kiasan *Schrebergarten* yang dipakai Lotte untuk menganalogikan Jerman dalam hubungannya dengan para imigran secara implisit menjelaskan konstelasi posisi warga negara Jerman dengan pendatang. *Schrebergarten* merujuk pada sebidang kecil tanah yang digunakan untuk bercocok tanam, biasanya terletak di bagian depan atau belakang rumah kecil tempat peristirahatan di pinggiran kota. Pada masa perang dan krisis ekonomi, *Schrebergarten* diharapkan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok pemiliknya, oleh karena itu biasanya ditanami dengan sayur mayur dan buah-buahan. Namun kemudian fungsi *Schrebergarten* bergeser hanya sebatas area untuk menyalurkan kegemaran bercocok tanam, sehingga jenis tanaman pun disesuaikan dengan pilihan pemilik rumah.

Istilah *Schrebergarten* dalam konteks kalimat Lotte menggambarkan Jerman sebagai negara yang terbuka untuk kedatangan dan peluang integrasi bagi para imigran. Makna kata sebagai tempat berkumpul dan berbaur melekat erat dalam kata *Schrebergarten*, dan makna tersebutlah yang menjadi dasar dari penggunaan kata ini sebagai analogi Jerman bagi para imigran. Analogi tersebut digunakan oleh Lotte berdasarkan makna positifnya, karena ia menggunakannya dalam kalimat bantahan atas argumen ibunya *aber du kennst sie doch gar nicht* (tetapi **kamu sama sekali tidak mengenalnya**). Justru karena unsur asing dan tidak kenal itulah – menurut Lotte – para imigran harus diterima, karena Jerman adalah sebuah negara terbuka yang egaliter.

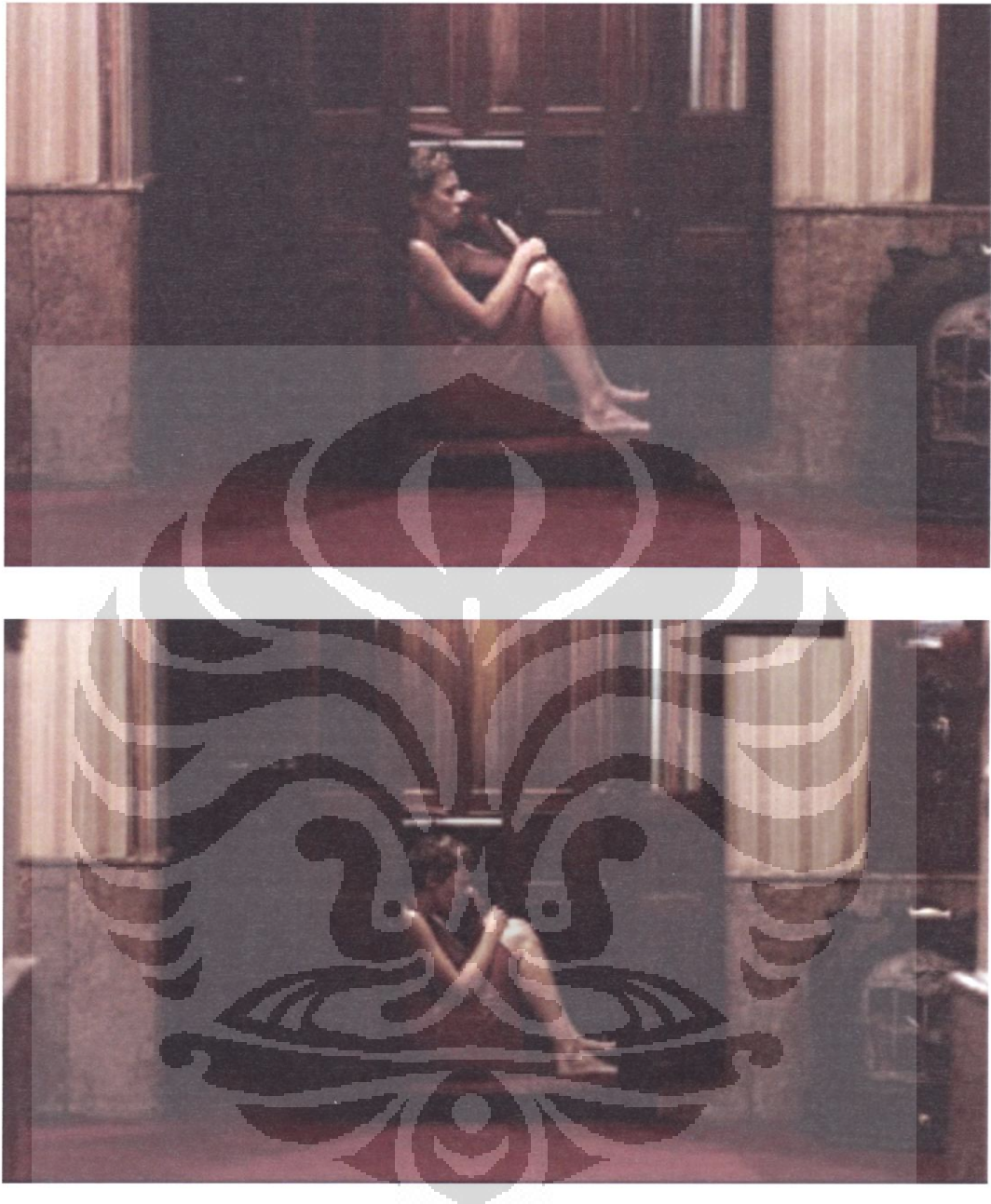
Semangat positif Lotte menerima Ayten adalah sebuah analogi sederhana yang menggambarkan keterbukaan Jerman terhadap imigran. Namun sebagaimana sebuah taman yang bukan merupakan bagian intern dari rumah utama, demikianlah posisi para imigran di Jerman. Sesuai fungsi taman sebagai pelengkap dan pendukung kebutuhan hidup penghuni rumah utama, seperti itu pulalah fungsi ‘ideal’ imigran bagi negara Jerman.

Idealisme Lotte dalam film ini menjadi bias karena ia digambarkan terlibat secara emosional dengan Ayten. Perjuangan Lotte menolong Ayten tidak lagi didasari alasan kemanusiaan, melainkan karena Ayten adalah kekasihnya. Lotte

kemudian pergi ke Istanbul, meninggalkan kuliah dan keluarganya demi memperjuangkan kebebasan Ayten.

Sebagai representasi generasi muda yang idealis, Lotte digambarkan hanya memiliki idealisme untuk mendasari perjuangannya. Sebuah adegan memperlihatkan keputusan Lotte karena ibunya, sudah tidak mau memberinya dukungan dana. Adegan tersebut memperlihatkan secara jelas ironi dalam karakter Lotte, karena ia mencoba menolong orang lain sementara dirinya masih sangat tergantung pada dukungan dari orang tuanya. Perjuangan Lotte seolah menemui jalan buntu, setelah ibunya tidak lagi mau memberi dukungan finansial. Secara simbolis, Lotte digambarkan berada di ruang sempit dengan posisi seperti meringkuk, dan *shot* yang diambil menjauh memunculkan kesan Lotte sedang ditinggalkan sendirian. Adegan ini menggambarkan ketergantungan Lotte terhadap bantuan ibunya.





Setelah adegan yang menggambarkan keputusan Lotte karena tidak lagi mendapatkan dukungan dari ibunya tersebut, ia tidak diperlihatkan memiliki solusi lain untuk menolong Ayten. Peran Lotte bahkan diakhiri dengan kematian. Eksklusi terhadap representasi generasi muda yang idealis ini dapat dilihat sebagai ketidakberdayaan idealisme tanpa dukungan finansial sekaligus membuka kesempatan bagi pihak yang memiliki kapital ekonomi – dalam konteks film *Auf der anderen Seite* direpresentasikan melalui tokoh Susanne Staub – untuk

memperlihatkan dominasinya, yaitu sebagai pihak yang menentukan keberhasilan perjuangan Lotte bagi Ayten.

Susanne Staub adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal bersama puteri tunggalnya, Lotte. Ia digambarkan sebagai warga kelas menengah Jerman, yang tinggal di pinggiran kota, tidak memiliki masalah finansial, serta memiliki akses dan menggunakan teknologi. Kepemilikan modal budaya Susanne tersebut misalnya terlihat pada adegan ia mengisi waktu luang dengan membaca, dan terlihat sedang mengerjakan sesuatu dengan laptop.

Pada latar tempat film *Auf der anderen Seite* yang berada di Jerman, Susanne digambarkan hanya berada di dua tempat, yaitu di rumah dan pengadilan. Ia berada di pengadilan untuk mendampingi puterinya mengikuti persidangan kekasihnya, Ayten Öztürk, yang masuk ke Jerman secara ilegal. Sedangkan penggambaran Susanne yang sebagian besar hanya ditunjukkan di rumah tersebut terkait dengan fungsi perannya dalam film, yaitu sebagai seorang tuan rumah yang menampung Ayten, seorang pelarian dari Turki. Susanne dalam film *Auf der anderen Seite* mengambil peran sebagai seorang tuan rumah dan ibu, dan dengan demikian ia memiliki kuasa yang lebih terhadap Ayten sebagai orang yang menumpang di rumahnya dan terhadap Lotte yang masih memiliki ketergantungan finansial terhadapnya.

Pada suatu adegan, digambarkan adu argumentasi antara Susanne dengan Ayten mengenai latar belakang pelarian Ayten ke Jerman. Perbedaan pendapat antara keduanya antara lain terlihat dari cara masing-masing melihat solusi untuk memperbaiki keadaan masyarakat di Turki, yang menjadi tujuan perjuangan Ayten dan organisasinya. Sebagai pihak yang percaya bahwa kesejahteraan rakyat akan tercapai bila negara diatur dengan sebuah sistem yang baik, Susanne melihat solusi untuk perbaikan keadaan Turki adalah dengan memakai sistem yang dianggap telah terbukti berhasil untuk Jerman. Oleh karena itu, ketika pendapatnya dikonfrontasikan dengan pandangan Ayten yang merupakan representasi warga pendatang, Susanne menuntut Ayten untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai yang dianutnya sebagai tuan rumah.

Susanne juga mempertanyakan dasar perjuangan Ayten. Menurut Susanne, perbaikan keadaan harus dilakukan dengan pengubahan struktural, sehingga ia

skeptis terhadap idealisme Ayten yang menentang globalisasi. Dengan menentang globalisasi, berarti Ayten menentang semua hal yang dominan di dunia, dan menurut Susanne hal tersebut tidak masuk akal dan sia-sia. Ayten dalam pandangan Susanne hanya memiliki idealisme namun secara konkret hal tersebut hanyalah utopia perjuangan para demonstran.

Sebagai tuan rumah yang menampung Ayten – meskipun hal tersebut merupakan inisiatif Lotte – Susanne adalah pihak yang paling direpotkan karena hal tersebut. Hal ini diperlihatkan dari adegan ketika Susanne bertanya pada puterinya mengenai alasan puterinya tersebut mengajak Ayten tinggal bersama. Setelah adu argumentasi yang tidak mencapai kesepakatan, Lotte bertanya pada ibunya, “*bist du so lieb und macht ihr das Bett?*” – “maukah baik hati menyiapkan tempat tidur untuk dia?” Adegan tersebut kemudian dipotong tanpa memperlihatkan jawaban Susanne. Selain melalui dialog, diperlihatkan pula adegan Susanne membereskan meja makan yang berantakan karena Lotte tidak merapikan dan membersihkan kembali meja itu setelah ia memperkenalkan sarapan khas Jerman kepada Ayten, yaitu dengan memperagakan cara mempersiapkan roti yang dioles mentega, selai atau keju. Susanne tampak sedikit kesal karena meja makan berantakan tersebut harus dibereskannya sendirian.

Dari dua adegan tersebut, Susanne ditempatkan sebagai pihak yang harus menyelesaikan kekacauan yang disebabkan oleh Ayten dan Lotte. Penggambaran tersebut merupakan simbolisasi dari Jerman sebagai tuan rumah yang harus menerima konsekuensi dari banyaknya imigran yang datang ke negara ini. Konsekuensi tersebut merupakan akibat dari kebijakan kerja sama untuk mendatangkan *Gastarbeiter* yang tidak dilengkapi dengan aturan pasti mengenai kepulangan kembali para pekerja tamu dari Jerman. Dengan kata lain, para imigran yang menjadi pekerja tamu boleh tinggal di Jerman selama apa pun, sepanjang tidak melanggar aturan hukum Jerman. Hal ini tentu menyebabkan pertambahan jumlah imigran yang semakin besar karena banyak dari para pekerja tamu tersebut menetap dan memiliki keturunan yang juga tetap tinggal di Jerman. Konsekuensi dari keadaan tersebut adalah lebih besarnya jumlah tunjangan yang harus dibayarkan Jerman daripada pendapatan dari pajak penghasilan para pekerja.

Tokoh Ayten yang masuk ke Jerman secara ilegal sehingga kemudian dideportasi, pada akhirnya bebas dan memperoleh kesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik berkat bantuan dari Susanne. Dalam konteks ini, seolah-olah Ayten menjadi ‘pemenang’ dalam pertentangan antara dirinya dengan Susanne, karena berhasil membuat Susanne berpihak padanya. Tetapi di sisi lain, hal tersebut menunjukkan inkonsistensi Ayten yang bersedia menerima bantuan dari Susanne. Ayten tidak lagi menunjukkan resistensinya, tetapi sikapnya melunak dan bersedia bernegosiasi dengan Susanne. Pada akhirnya, kemapanan ‘dimenangkan’ dan berlaku sebagai nilai dominan dalam film ini, yaitu direpresentasikan melalui tokoh Susanne yang berperan sebagai pihak penolong yang menyelesaikan semua permasalahan.

Secara visual, dalam film *Auf der anderen Seite* terdapat perbedaan antara Jerman dan Turki yang ditandai dengan adanya perbedaan nuansa warna berdasarkan latar tempat. Nuansa warna yang dominan pada latar tempat di Jerman adalah warna turquoise-biru dengan paduan coklat, sementara latar tempat di Turki didominasi oleh nuansa warna coklat-merah marun. Penggunaan nuansa warna dominan tersebut membentuk kesan yang berbeda pula terhadap dua latar tempat dalam film ini, sesuai kesan yang ingin dibentuk terhadap dua negara yang dikisahkan dalam film, yaitu Jerman dan Turki. Perpaduan warna dengan nuansa terang pada latar tempat di Jerman membentuk kesan tenang, damai dan terbuka. Sedangkan nuansa warna yang dominan pada latar tempat di Turki membentuk kesan hangat dan sederhana.

Film *Auf der anderen Seite* berkisah mengenai dua plot paralel yang dikisahkan secara linier, dan (untuk memudahkan pemahaman) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Yeters Tod*, *Lottes Tod*, dan *Auf der anderen Seite*. Bagian *Yeters Tod* dan *Lottes Tod* mengisahkan mengenai kematian Yeter dan Lotte serta latar belakang dan akibat dari kejadian tersebut. Sedangkan bagian *Auf der anderen Seite* merupakan bagian akhir yang mengumpulkan semua tokoh utama yang masih hidup dalam film ini di Turki. Enam orang tokoh utama dalam film ini, yang terdiri atas enam orang tua tunggal yang masing-masing memiliki seorang anak, saling berinteraksi dan terhubung karena dua kematian, yaitu kematian Yeter Öztürk dan Charlotte Staub. Keenam orang tokoh utama yang

saling terkait dalam satu cerita tersebut terhubung dengan dua negara, yaitu Jerman dan Turki, karena sebab yang berbeda-beda. Ali dan Nejat Aksu serta Yeter Öztürk adalah imigran Turki yang telah tinggal di Jerman selama sekitar 3 dekade. Ali dan Nejat kembali ke Turki setelah kematian Yeter. Ayten Öztürk, putri Yeter, tinggal di Turki, namun sempat menjadi pelarian di Jerman sebelum akhirnya dideportasi kembali ke Turki. Charlotte Staub adalah warga negara Jerman yang kemudian pergi ke Turki untuk menolong Ayten. Sebelum upayanya menolong Ayten membuahkan hasil, Charlotte tewas dalam suatu insiden di Istanbul. Susanne, ibu Charlotte, kemudian pergi ke Turki untuk mengurus jenazah puterinya dan kemudian meneruskan upaya Lotte untuk menolong Ayten.

Penempatan Ayten sebagai inti masalah dalam konstelasi hubungan antartokoh di film *Auf der anderen Seite* ini sesuai dengan stereotipe pembuat masalah yang biasanya berasal dari kelompok subordinat. Sebaliknya, pihak yang berperan menyelesaikan masalah berasal dari kelompok dominan, dalam konteks film ini adalah warga Jerman. Dari tiga orang tokoh yang berupaya menolong Ayten, satu di antaranya adalah Nejat, seorang warga Jerman keturunan Turki. Meskipun berdarah Turki, namun elemen pembentuk identitas Nejat didominasi oleh unsur budaya Jerman, dan elemen penting yang memungkinkan dia menjadi penolong Ayten adalah kapital ekonomi yang dimilikinya, yang terkait erat dengan pekerjaannya sebagai profesor germanistik.

Supremasi Jerman dalam film *Auf der anderen Seite* terlihat juga dari penggambaran dua adegan demonstrasi, yaitu di Bremen dan di Istanbul. Adegan demonstrasi di Bremen tidak memiliki hubungan secara langsung dengan alur cerita. Adegan ini hanya menjadi latar ketika tokoh Ali Aksu menuju ke distrik lampu merah Bremen. Demonstrasi tersebut sekilas terkesan seperti sebuah karnaval, karena di dalam barisan demonstran terdapat kelompok *marching band* yang memainkan musik berirama gembira, dan para demonstran tidak meneriakkan tuntutan mereka, melainkan menyanyikannya. Demonstrasi di pusat kota Bremen ini tidak hanya dilakukan oleh orang Jerman, melainkan juga oleh para imigran. Di antara spanduk yang diusung, antara lain adalah “*Proletarier aller Länder vereinigt euch*” yang berarti “bersatulah kaum proletar dari semua negara.” Selain itu terdapat pula demonstran yang membawa spanduk bertuliskan

aksara Arab, dan spanduk bertuliskan “100% BSAG¹⁸ für Bremen.“ Semua demonstran yang berpartisipasi berjalan dengan tertib dan tenang. Pencahayaan pada adegan tersebut terlihat maksimal, sehingga keseluruhan adegan terkesan cerah dan berwarna-warni, seperti terlihat di bawah ini:



¹⁸ BSAG adalah singkatan dari Bremer Straßenbahn Aktiengesellschaft, perusahaan yang mengelola transportasi di kota Bremen.

Pada hari yang sama, 1 Mei, juga terjadi demonstrasi besar di Istanbul. Namun adegan demonstrasi yang jauh lebih ramai ini meninggalkan kesan yang bertolak belakang dengan demonstrasi di Bremen. Adegan demonstrasi besar di Istanbul diawali dengan suara deru mesin helikopter, dan gambar yang diberi efek buram. Gambar yang diambil dengan *bird eye-level shot* tersebut menampilkan tempat dan jalanan kota Istanbul yang dipenuhi para demonstran. Setelah menyoroti demonstrasi dari angkasa, kamera berpindah menjadi *human eye level shot* dan menampilkan sebuah helikopter melintas. Demonstrasi tidak lagi digambarkan dengan efek buram yang sering digunakan dalam membentuk *image* dokumenter. Secara keseluruhan, adegan yang mengawali bagian „Yeters Tod“ dalam film *Auf der anderen Seite* ini terkesan sebagai bagian dari sebuah liputan atau tayangan di televisi. Kesan tersebut menghasilkan perbandingan yang kontras antara demonstrasi di Bremen yang seolah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, sedangkan demonstrasi di Istanbul dilakukan dalam skala lebih besar dan layak dimasukkan dalam pemberitaan atau merupakan kejadian penting dan luar biasa. Dengan kata lain, melalui gambaran dua demonstrasi tersebut, digambarkan bahwa keadaan Jerman hanya memerlukan perbaikan, sedangkan Turki masih memerlukan banyak perubahan besar.



Demonstrasi di Istanbul – seperti yang terlihat di 2 gambar di atas – melibatkan berbagai kelompok¹⁹, antara lain demonstran yang mewakili kepentingan buruh²⁰, para pendukung aliran sosialis²¹ dan pendukung Abdullah

¹⁹ Interpretasi ini didasari tulisan-tulisan pada spanduk dan gambar yang diusung oleh para demonstran.

²⁰ Para demonstran yang menyuarakan kepentingan para buruh membawa spanduk bertuliskan *1 Mayıs. İş güvencene ve geleceğine sahip çık. Yasal hakkını kullan. Sendikaya üye ol* yang dalam bahasa Indonesia berarti: 1 Mei. Keamanan kerja di masa depan. Hak yang sama di bidang hukum. Anggota Serikat Buruh.

²¹ Para pendukung sosialisme membawa poster bergambar wajah Ibrahim Kaypakkaya, pemimpin gerakan komunis Turki yang merupakan anggota Partai Buruh dan Petani Revolusioner Turki. Terlihat pula gambar wajah Che Guevarra di antara gambar-gambar Kaypakkaya yang diusung oleh para demonstran yang mayoritas menggunakan pakaian berwarna merah.

Öcalan²². Berbeda dengan demonstrasi di Bremen yang diiringi musik, dalam adegan demonstrasi di Istanbul tidak terdapat ilustrasi musik, melainkan hanya dipenuhi suara tuntutan para demonstran. Kesan menegangkan muncul karena adegan tersebut menampilkan deretan polisi yang bersiaga dengan tameng, masker gas air mata serta dilengkapi dengan panser.



²² Abdullah Öcalan adalah pemimpin militan Kurdi, pendiri Partai Buruh Kurdistan, dan aktif menyuarakan ide untuk membentuk negara Kurdi yang terpisah dari Turki.
Konflik budaya..., Maria Regina Widhiasti, FIB UI, 2010

Kesan tersebut diperkuat ketika terjadi keributan pada demonstrasi, yang diawali dari teriakan salah seorang demonstran yang mendeteksi kehadiran polisi yang menyamar di antara para demonstran. Untuk mencoba menghalau para demonstran menjauh darinya, polisi tersebut menembakkan pistol ke udara, namun para demonstran tetap menyerbunya hingga terjatuh dan pistol terlempar ke aspal. Pistol tersebut kemudian diambil oleh seseorang yang menggunakan topeng. Sosok bertopeng kemudian berlari menjauhi kerumunan demonstran yang tengah mengeroyok polisi, namun seorang polisi berpakaian preman lain melihat kejadian tersebut dan mengerahkan pasukan untuk mengejar.

Kedua demonstrasi dalam film *Auf der anderen Seite* diambil dengan *human eye level shot*, terutama dengan *close* dan *medium shot*, sehingga memberi kesan penonton ikut berada di area menjadi bagian dari demonstrasi. Dua demonstrasi yang berlangsung dalam rangka memperingati Hari Buruh Dunia tersebut memberi kesan yang bertolak belakang. Demonstrasi di Bremen sama sekali tidak meninggalkan kesan yang mengancam, karena demonstrasi digambarkan berlangsung dalam suasana damai, sehingga sekilas demonstrasi tersebut terlihat seperti sebuah festival atau karnaval. Sebaliknya, demonstrasi di Istanbul menimbulkan kesan negatif sesuai dengan stereotipe mengenai demonstrasi di negara berkembang yang identik dengan keributan atau kekerasan.

Dua adegan demonstrasi yang paralel tersebut secara tidak langsung menyatakan juga keadaan politik di kedua negara. Bremen sebagai representasi Jerman digambarkan memiliki iklim demokrasi yang sudah mapan, sementara Istanbul yang menjadi representasi Turki masih potensial untuk terjadinya gejolak politik. Hal ini terlihat pula dari tuntutan yang disuarakan dalam demonstrasi. Di Bremen, yang disuarakan adalah peningkatan atau perbaikan dari keadaan yang ada, sedangkan di Istanbul, yang diserukan adalah tuntutan untuk mengubah keadaan.

Berkaitan dengan ide perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat, film ini juga mengangkat tema revolusi, yang terlihat dari adegan Nejat mengajar di Universitas Hamburg. Salah satu pokok bahasan yang disampaikan oleh Nejat sebagai profesor germanistik pada saat memberi kuliah adalah mengenai Johann Wolfgang von Goethe. Pada suatu adegan di dalam ruang kuliah, terlihat Nejat

memberi kuliah mengenai pendapat Goethe tentang revolusi. Di hadapan para mahasiswa yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan kapasitas ruangan, Nejat mengatakan:

Goethe war gegen revolutionäre Umstürze. Nicht aus ethischen Gründen, sondern weil ihm die explosionsartigen Umwälzungen zu unkontrollierbar und zu wenig regelbar erschienen. Zwei Zitate drücken diese Grundtendenzen treffend aus. Erstens: „Wer wollte schon eine Rose im tiefsten Winter blühen sehen? Alles hat doch seine Zeit: Blätter, Knospen, Blüten... Nur der Tor verlangt nach diesem unzeitgemäßen Rausch.“ Zweitens: „Ich bin gegen Revolutionen, denn es geht genauso viel bewährtes Altes kaputt, wie gutes Neues geschaffen wird.“

Goethe menentang perubahan yang revolusioner. Bukan karena alasan etika, melainkan karena baginya revolusi terlalu tidak terkendali. Ada dua kutipan yang sesuai mengenai pernyataan kecenderungan mendasar ini. Yang pertama: "Siapakah yang bermaksud melihat bunga mawar mekar di tengah musim dingin? Semua ada waktunya: dedaunan, batang, ranting. Hanya orang bodoh yang menginginkan kehebohan yang tidak pada waktunya." Kedua: "Saya menentang revolusi, karena hal-hal lama yang terpelihara yang dirusak kurang lebih sama banyaknya dengan hal-hal baru yang tercipta."

Dalam film ini, pendapat Goethe tersebut menjadi representasi pandangan Jerman mengenai ide-ide perubahan. Pendapat tersebut direpresentasikan secara nyata melalui tokoh Susanne Staub, yang digambarkan sebagai anggota masyarakat kelas menengah yang mapan. Sementara Ayten merupakan representasi pihak pendatang yang resisten terhadap kemapanan yang menjadi nilai dominan di Jerman. Namun resistensi Ayten kemudian bergeser menjadi negosiasi ketika ia dihadapkan pada keadaan yang menempatkannya sebagai pihak yang tidak berdaya. Dari interaksi antara Ayten dengan Susanne inilah terlihat jelas superioritas Jerman terhadap imigran Turki. Pihak penolong dalam film *Auf der anderen Seite* merupakan tipikal model pahlawan dalam film *cowboy*, yaitu datang dari luar lingkungan yang bermasalah, kemudian terlibat secara emosional dengan permasalahan atau tokoh yang tengah menghadapi persoalan, lalu bertindak sebagai pahlawan. Di film ini, tokoh Lotte yang secara terang-terangan mencoba menjadi pahlawan justru menjadi korban kejahatan.

Tetapi hal yang direpresentasikannya, yaitu Jerman sebagai negara maju yang berfungsi sebagai penolong tetap dimenangkan.

Meskipun Lotte secara eksplisit digambarkan sebagai penolong – atau berusaha menolong – Ayten, tetapi bila dilihat lebih lanjut, dalam hubungan Ayten-Lotte, Lotte adalah pihak yang inferior karena ia seolah dikendalikan oleh Ayten. Kehidupannya sebelum bertemu dengan Ayten diputarbalikkan menjadi terlibat dalam masalah, bahkan harus meninggalkan kuliah dan keluarganya. Lotte yang ditampilkan sebagai sosok penolong dan merupakan harapan bagi Ayten, dan dengan demikian seolah tampak superior, pada kenyataannya justru sebaliknya. Hal ini digambarkan secara simbolik melalui adegan Lotte menelpon Susanne. Kepergian Lotte ke Turki yang pada awalnya tampak heroik – karena alasan dan pengorbanan yang dilakukannya – kemudian terhenti begitu saja dan ia digambarkan begitu lemah dan tak berdaya ketika kehabisan uang. Dalam adegan ini, Lotte ditampilkan dalam posisi meringkuk seperti fetus – dan memang ia tengah memohon bantuan dari ibunya.

BAB IV

KESIMPULAN

Film merupakan salah satu media yang dapat dianalisis untuk mengetahui mengenai keadaan suatu masyarakat, karena produksi sebuah film tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang menjadi latar film tersebut. Sebagai sebuah teks, film dianggap mampu mempengaruhi secara efektif karena melalui adegan yang ditampilkan, sebuah film dapat menyampaikan sangat banyak pesan. Dari tampilan satu adegan, penonton dapat menangkap keseluruhan gambaran yang ditampilkan, yang dibandingkan dengan penggambaran secara tertulis jauh lebih efektif karena pesan dapat disampaikan dalam waktu yang lebih singkat. Makna yang terkandung dalam sebuah adegan dapat diuraikan dengan melakukan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk cerita yang ditampilkan. Pemaknaan tersebut tidak selalu sesuai dengan apa yang terlihat atau ditampilkan pada layar, karena penanda dalam sebuah teks bersifat polisemi.

Efektifitas penyampaian pesan melalui film juga disebabkan karena film pada umumnya dikonsumsi sebagai hiburan. Dengan demikian, penonton cenderung menerima tampilan dalam film sebagai sesuatu yang dianggap tidak memiliki intensi untuk mentransfer pesan atau ideologi tertentu. Tampilan yang berulang menjadi cara utama film membentuk stereotipe terhadap pihak-pihak tertentu sekaligus mempengaruhi dan membentuk pola pikir penonton. Pengaruh tampilan dalam film tidak berlaku mutlak bagi penonton, karena setiap penonton melihat tampilan yang dibentuk oleh sekumpulan pertanda berdasarkan *pretext* yang sudah dimiliki sesuai dengan kompetensi kultural masing-masing.

Penelitian yang menggunakan film *Auf der anderen Seite* sebagai korpus data ini menguraikan makna dari berbagai representasi yang ditampilkan dalam film untuk melihat ideologi yang ada di balik penggambaran hubungan antara warga Jerman dengan imigran Turki dalam film tersebut. Film karya sutradara Fatih Akin tersebut mengisahkan interaksi enam orang tokoh utama yang terdiri atas imigran Turki dan warga Jerman. Konflik dalam film tidak dihadirkan melalui pertentangan antara dua budaya yang berbeda, melainkan melalui

keterkaitan dan hubungan saling melengkapi antara dua budaya yang dominan dalam film, yaitu budaya Jerman dan Turki.

Berdasarkan analisis tekstual terhadap film *Auf der anderen Seite*, diperoleh kesimpulan yang terkait dua hal penting, yaitu mengenai konflik budaya yang terjadi pada imigran Turki di Jerman serta mengenai supremasi Jerman terhadap imigran Turki. Konflik budaya yang dialami oleh para imigran Turki direpresentasikan melalui karakter-karakter dalam film seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu Nejat yang merepresentasikan imigran generasi kedua, Yeter yang menjadi representasi perempuan Turki yang memberontak terhadap nilai budaya Turki dan Ayten yang terjebak di antara dua budaya.

Dua budaya dominan yang saling terkait dan melengkapi terlihat jelas melalui tokoh Nejat Aksu, yang dalam film *Auf der anderen Seite* menjadi representasi imigran Turki generasi kedua yang sukses. Atribut sukses yang melekat pada identitas Nejat dibentuk terutama melalui pekerjaan yang dilakukannya, yaitu seorang profesor germanistik di Universitas Hamburg. Salah satu elemen pembentuk identitas Nejat tersebut berbeda dengan elemen-elemen pokok pembentuk identitas tokoh lainnya, yaitu Ali Aksu. Perbedaan paling jelas di antara keduanya adalah intelektualitas yang dimiliki Nejat. Penanda yang membentuk unsur intelektualitas Nejat dalam film antara lain pekerjaan, *setting* ruang kerjanya yang dipenuhi buku, dan penggunaan bahasa. Penanda intelektualitas tersebut dilekatkan pula pada tokoh Susanne yang digambarkan sebagai warga Jerman kelas menengah. Penanda yang sama tersebut merupakan indikasi bahwa tokoh Nejat dimaksudkan untuk menjadi representasi imigran Turki generasi kedua yang sejajar dengan warga Jerman. Kesejajaran tersebut bukan hanya berdasarkan kapital ekonomi, melainkan lebih ditekankan pada kapital budaya. Nejat yang dibesarkan dalam pengaruh dua budaya tersebut memperlihatkan eksistensinya melalui unsur budaya Jerman yang lebih dominan. Pemilihan bidang studi yang ditekuni oleh Nejat, yaitu germanistik, juga mendukung pembentukan identitas Nejat sebagai imigran Turki yang setara dengan warga Jerman. Dengan kata lain, Nejat mencoba menunjukkan eksistensinya dengan menduplikasi orang Jerman.

Pada karakterisasi setiap tokoh utama dalam film *Auf der anderen Seite* terdapat ketidaksesuaian yang menunjukkan adanya retakan dalam konstruksi teks. Ketidaksesuaian atau paradoks dalam penokohan Nejat terlihat dari penggambaran dirinya sebagai seorang imigran Turki generasi kedua yang sukses, namun hampir tidak pernah terlihat menikmati kehidupannya. Kesuksesan Nejat dalam konteks ini adalah berdasarkan standar nilai dalam masyarakat Jerman. Nejat digambarkan memiliki kapital budaya yang memosisikan dirinya tidak sama dengan stereotipe – yang terbentuk karena latar belakang sejarah sebagai *Gastarbeiter* yang kemudian melekat pada – imigran Turki, yaitu sebagai pekerja di sektor informal yang tidak berpendidikan tinggi. Nejat ditampilkan sebagai sosok yang tidak bahagia meskipun ia sudah mencapai standar keberhasilan dalam masyarakat Jerman. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dia terkooptasi menjadi duplikat orang Jerman, namun pada dasarnya tetap seorang Turki.

Pernmasalahan yang dihadapi oleh para imigran generasi kedua seperti Nejat terkait dengan pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh dua budaya adalah upaya untuk memperoleh pengakuan atas eksistensi diri. Konflik terjadi karena dalam diri imigran yang secara fisik adalah seorang Turki dilekatkan elemen-elemen yang menjadikannya lebih ‘Jerman’ dari pada orang Jerman itu sendiri. Pengakuan atas eksistensi tersebut menempatkan imigran dengan masalah seperti itu dalam posisi yang serba salah karena adanya dualisme penilaian atas identitas yang ditampilkan. Konflik budaya yang dihadapi oleh imigran generasi kedua dalam film *Auf der anderen Seite* kemudian diselesaikan dengan melepaskan atribut-atribut yang membentuk duplikasi ke Jermanan.

Bertolak belakang dengan Nejat yang mencoba membentuk identitasnya berdasarkan standar nilai Jerman, representasi imigran Turki generasi pertama dalam film ini yaitu Ali Aksu tetap mempertahankan budaya Turki sebagai elemen yang dominan dalam dirinya. Ali tidak berusaha mencapai standar yang sama dengan orang Jerman dan dengan demikian ia seolah hanya menjadi lelaki Turki yang tinggal di Jerman dan tidak melekatkan unsur Jerman pada identitasnya. Representasi imigran Turki yang diwakili oleh karakter Ali yang pada akhir film dikisahkan menghabiskan masa tua kembali ke desa asalnya di Turki karena dideportasi dari Jerman karena melakukan pelanggaran hukum.

Selain representasi permasalahan identitas yang dihadapi oleh dua orang tokoh di atas, film ini juga mengetengahkan representasi generasi muda yang berada di antara dua pengaruh yang dominan, yaitu antara kehidupan modern dengan tradisi yang masih mengakar kuat. Melalui tokoh Ayten, film *Auf der anderen Seite* memperlihatkan adanya dua pengaruh budaya yang tarik-menarik dan menghasilkan kegamangan serta ketidakjelasan dalam karakter Ayten. Hal ini juga dapat dilihat sebagai penegasan sifat identitas kultural yang cair dan tidak mutlak. Ayten yang digambarkan terjebak dalam dua pengaruh tersebut pada awalnya digambarkan sebagai pribadi yang penuh gejolak dan selalu tahu apa yang diinginkan. Namun ketika ia diitinggal mati oleh kekasihnya yang bernama Lotte, Ayten menjadi sosok yang seolah tidak tahu lagi tujuan hidupnya bahkan kemudian ia mengkhianati prinsip yang sejak awal film diusungnya. Ayten yang awalnya digambarkan sebagai sosok yang mandiri kemudian menjadi tergantung pada bantuan Lotte dan Susanne.

Susanne dan Lotte adalah dua orang tokoh yang merepresentasikan Jerman dalam dua cara yang berbeda. Susanne merepresentasikan Jerman sebagai tuan rumah yang menampung imigran namun selalu menegaskan bahwa semua harus sesuai dengan aturan dan standar yang ditetapkan di Jerman. Sedangkan Lotte merepresentasikan Jerman yang membuka diri seluasnya untuk menerima imigran dan pendatang, dalam rangka memperbaiki citra sebagai negara yang pernah menjadi bangsa yang anti orang asing pada masa Nazi.

Berbeda dengan Nejat yang memilih profesi tanpa penjelasan latar belakang, tokoh utama bernama Yeter memilih menjadi pelacur demi puterinya. Secara sadar Yeter melakukan pilihan untuk menjadi seorang pelacur, yang berarti ia memberontak dari norma masyarakat demi idealisme dan rasa cinta pada puterinya. Yeter melanggar semua nilai yang 'seharusnya' dianut oleh seorang perempuan Turki. Dalam film ini, ketika kemandirian Yeter sebagai seorang perempuan dihadapkan pada fundamentalisme yang direpresentasikan melalui kehadiran dua orang lelaki asing yang mengancamnya di tempat umum, karakter Yeter kemudian dieksklusi.

Supremasi Jerman dalam aspek penokohan terlihat dari konstelasi peranan para tokoh utama dalam film. Tokoh yang menjadi inti masalah atau *trouble*

maker dalam film ini adalah Ayten, representasi generasi muda Turki, dan pihak penolong adalah Susanne dan Lotte Staub, representasi warga Jerman kelas menengah. Penentuan tokoh berdarah Turki sebagai inti masalah dan tokoh berdarah Jerman yang berperan sebagai penolong memperlihatkan bahwa film ini menempatkan Jerman pada posisi yang superior dibandingkan dengan Turki. Meskipun demikian, superioritas tersebut tentu saja tidak berlaku mutlak, karena pada akhir film ini, semua tokoh utama yang sudah dibahas di atas berkumpul di Turki. Rekonsiliasi antara para tokoh dalam film ini yang sebelumnya mengalami pertentangan terjadi di Turki. Dengan kata lain, film ini menempatkan Jerman sebagai tempat bermulanya semua konflik dan Turki sebagai tempat rekonsiliasi.

Dari temuan berdasarkan analisis aspek tokoh tersebut, terlihat bahwa superioritas Jerman dalam film *Auf der anderen Seite* tidak berlaku mutlak, karena seperti semua hal yang berlangsung dalam kebudayaan, selalu ada proses negosiasi dan resistensi dari pihak yang berada di posisi inferior. Secara keseluruhan film ini tidak mengunggulkan Jerman sebagai pihak dominan yang superior dibandingkan dengan Turki, namun film ini menampilkan superioritas Jerman terhadap imigran Turki. Dengan kata lain, film ini menampilkan sebuah kritik terhadap supremasi Jerman terhadap imigran Turki yang tinggal di Jerman.

Supremasi Jerman terhadap imigran Turki dalam film *Auf der anderen Seite* ditunjukkan dengan cara menampilkan gambaran bahwa imigran Turki tidak dapat menempati posisi yang setara dengan warga Jerman. Secara implisit disampaikan dalam film ini bahwa selalu ada perbedaan antara imigran dengan warga Jerman, sehingga meskipun para imigran mengikuti standard hidup dan budaya Jerman, mereka tetap tidak dianggap setara dengan orang Jerman.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barthes, Roland. 2000. *Mythologies*. London: Vintage.
- _____. 2007. *S/Z*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Bennet, Andy. 2005. *Culture and Everyday Life*. London: Sage Publications.
- Berger, Peter L dan Huntington, Samuel P (ed.). 2002. *Many Globalizations: Cultural Diversity in the Contemporary World*. New York: Oxford University Press.
- Breinersdorfer, Fred dan Schön, Dorothee (ed.) 2008. *Auf der anderen Seite*. Berlin: Pro Business GmbH.
- Brandt, Kim. 2007. *Weiblichkeitsentwürfe und Kulturkonflikte im deutsch-türkischen Film, zur integrative Wirkung von Filmen*. Saarbrücken: Verlag Dr. Müller.
- Hall, Stuart. 1999. *Representing The Nation, A Reader*. London and New York: Routledge.
- _____. 2000. *Ideologie Kultur Rassismus, Ausgewählte Schriften 1*. Hamburg: Argument Verlag.
- Janke, Hans. 1987. Vermittelte Fremde: Ausländer in den Medien. In Gernot Dallinger & Dieter Schmidt-Sinns (ed.). *Ausländer und Massenmedien, Bestandaufnahme und Perspektiven*. (pp. 58-66). Bonn: Bundeszentrale für politische Bildung.
- Oza, Rupal. 2006. *The Making of Neoliberal India: Nationalism, Gender, and the Paradoxes of Globalization*. New York and London: Routledge.

Sontheimer, Kurt. 1998. *Grundzüge des politischen Systems Deutschlands*. München: Piper.

Storey, John (ed.). 1997. *An Introduction To Cultural Theory And Popular Culture*. Herfordshire: Harvester Wheatsheaf.

Thränhardt, Dietrich. Germany – An Undeclared Immigration Country. In *Europe, A New Immigration Continent, Policies and Politics in Comparative Perspective*. (pp. 167-194). Münster

www.german-foreign-policy.com. 8 Oktober 2009.

www.kazimkoyuncu.com. 27 Desember 2010.

